

**ANALISIS KELAYAKAN USAHA DAN STRATEGI  
PENGEMBANGAN AGRIBISNIS AYAM RAS PETELUR  
KANDANG *CLOSED HOUSE* DAN KANDANG *OPEN HOUSE*  
PADA ADI JAYA FARM DI KECAMATAN PEKALONGAN  
KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

(Tesis)

Oleh :

**BETTY RUSTANTI  
NPM 1924021004**



**MAGISTER AGRIBISNIS FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2023**

## **ABSTRACT**

### **ANALYSIS OF BUSINESS FEASIBILITY AND AGRIBUSINESS DEVELOPMENT STRATEGY IN ADI JAYA FARM IN PEKALONGAN DISTRICT, LAMPUNG TIMUR REGENCY**

**By**

**BETTY RUSTANTI**

The purpose of this research is to analyze the financial feasibility of laying hens farming business with closed house and open house systems and to formulate a strategy for developing laying hens farming business at Adi Jaya Farm in Adi Jaya Village, Pekalongan District, East Lampung Regency. The research location is the Adi Jaya Farm farm in Adi Jaya Village, Pekalongan District, East Lampung Regency. This farm was chosen purposively because Adi Jaya Farm is a laying hen farm which was the first to use both a closed house and an open house cage system in East Lampung Regency. Respondents used for this study were owners, farm managers, employees, heads of the National Egg Laying PINSAR Forum, and heads of the Cultivation Section of the East Lampung District Livestock and Animal Health Service. The results of the study showed that the Adi Jaya Farm laying hen business, both open house and closed house, is financially feasible to do and develop. Development strategies that can be chosen by Adi Jaya Farm for laying hens farming business are working with production facilities companies such as seeds so that the need for seeds can still be met every cycle, Producing own seeds so as not to depend on breeding companies which can have an impact on not meeting the needs of seeds every egg production cycle, increasing awareness of the workforce in carrying out SOPs on the work carried out in order to increase the level of conformity of egg production results, improving the quality of human resources on farms can reduce the risk of death or mortality of laying hens from diseases that attack and expand market share by collaborating with HORECA (Hotels, restaurants and cafes) because the company already has a food safety guarantee certification.

**Keywords:** Development strategy, Financial feasibility and laying hens farming

## **ABSTRAK**

### **ANALISIS KELAYAKAN USAHA DAN STRATEGI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS AYAM RAS PETELUR KANDANG *CLOSED HOUSE* DAN KANDANG *OPEN HOUSE* PADA ADI JAYA FARM DI KECAMATAN PEKALONGAN KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

**Oleh**

**BETTY RUSTANTI**

Tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis kelayakan finansial usaha budidaya ternak ayam ras petelur sistem kandang *closed house* dan *open house* dan memformulasikan strategi pengembangan usaha budidaya ternak ayam ras petelur di Adi Jaya Farm di Desa Adi Jaya, Kecamatan Pekalongan, Kabupaten Lampung Timur. Lokasi penelitian adalah peternakan Adi Jaya Farm di Desa Adi Jaya, Kecamatan Pekalongan, Kabupaten Lampung Timur. Peternakan ini dipilih secara sengaja (*purposive*) karena Adi Jaya Farm adalah peternakan ayam ras petelur yang pertama kali menggunakan sistem kandang *closed house* sekaligus *open house* di Kabupaten Lampung Timur. Responden yang digunakan untuk penelitian ini adalah Pemilik, Manajer Farm, Karyawan, Ketua Forum PINSAR Petelur Nasional, dan Kepala Seksi Budidaya Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Lampung Timur. Hasil penelitian diperoleh bahwa usaha peternakan ayam ras petelur Adi Jaya Farm baik kandang *open house* dan *closed house* secara finansial layak untuk dilakukan dan dikembangkan. Strategi pengembangan yang dapat dipilih oleh Adi Jaya Farm pada usaha peternakan ayam ras petelur yaitu Bekerjasama dengan perusahaan sarana produksi seperti bibit agar kebutuhan bibit tetap dapat terpenuhi setiap siklusnya, Menghasilkan bibit sendiri agar tidak bergantung pada perusahaan pembibitan yang dapat berdampak pada tidak tercukupi kebutuhan bibit setiap siklus produksi telur, Meningkatkan kesadaran tenaga kerja dalam melakukan SOP pada pekerjaan yang dilakukan agar dapat meningkatkan tingkat kesesuaian hasil produksi telur, Peningkatan kualitas SDM pada peternakan dapat mengurangi risiko kematian atau mortalitas ayam ras petelur dari penyakit yang menyerang dan Memperluas pangsa pasar dengan bekerjasama dengan HORECA (Hotel, Resto dan Café) karena perusahaan sudah memiliki sertifikasi jaminan keamanan pangan.

Kata kunci: Kelayakan finansial, strategi pengembangan, peternakan ayam ras petelur

**ANALISIS KELAYAKAN USAHA DAN STRATEGI  
PENGEMBANGAN AGRIBISNIS AYAM RAS PETELUR  
KANDANG *CLOSED HOUSE* DAN KANDANG *OPEN HOUSE*  
PADA ADI JAYA FARM DI KECAMATAN PEKALONGAN  
KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

**Oleh**

**BETTY RUSTANTI  
NPM 1924021004**

**Tesis**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
MAGISTER PERTANIAN**

**Pada**

**Program Pascasarjana Magister Agribisnis  
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**MAGISTER AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2023**



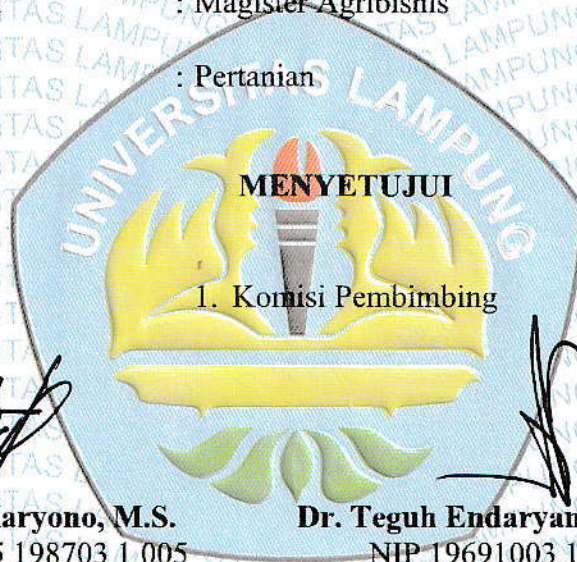
**Judul : ANALISIS KELAYAKAN USAHA DAN STRATEGI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS AYAM RAS PETELUR KANDANG *CLOSED HOUSE* DAN KANDANG *OPEN HOUSE* PADA ADI JAYA FARM DI KECAMATAN PEKALONGAN KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

**Nama Mahasiswa : Betty Rustanti**

**Nomor Pokok Mahasiswa : 1924021004**

**Program Studi : Magister Agribisnis**

**Fakultas : Pertanian**



**1. Komisi Pembimbing**

**Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S.**  
NIP 19611225 198703 1 005

**Dr. Teguh Endaryanto, SP., M.Si**  
NIP 19691003 199403 1 004

**2. Ketua Program Pascasarjana Magister Agribisnis**

**Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S.**  
NIP 19611225 198703 1 005



**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S.

Sekretaris : Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si

Penguji  
Bukan Pembimbing : Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A.

Penguji  
Bukan Pembimbing : Dr. Novi Rosanti, S.P., M.E.P.

2. Dekan Fakultas Pertanian

**Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.**  
NIP 19611020 198603 1 002

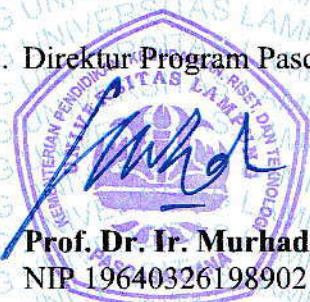
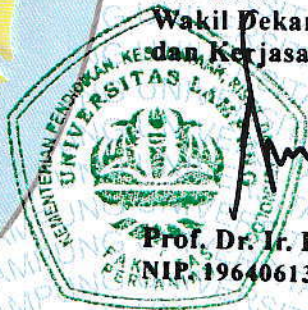
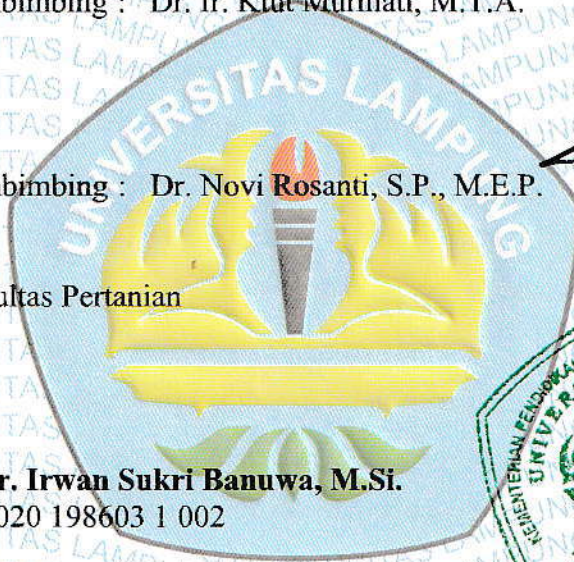
a.n. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik  
dan Kerjasama,

**Prof. Dr. Ir. Purnomo, M.S.**  
NIP. 196406131987031002

3. Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung

**Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si.**  
NIP 196403261989021001

Tanggal Lulus Ujian Tesis: 19 Juni 2023





## LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Tesis yang berjudul **“ANALISIS KELAYAKAN USAHA DAN STRATEGI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS AYAM RAS PETELUR KANDANG *CLOSED HOUSE* DAN KANDANG *OPEN HOUSE* PADA ADI JAYA FARM DI KECAMATAN PEKALONGAN KABUPATEN LAMPUNG TIMUR”** merupakan karya saya sendiri dan saya tidak melakukan plagiat atas karya penulisan lain dengan cara yang tidak sesuai norma etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut plagiarism.
2. Pembimbing penulis tesis berhak mempublikasikan sebagian atau seluruh tesis ini pada jurnal ilmiah dengan mencantumkan nama saya sebagai salah satu penulisnya.
3. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Demikian pernyataan ini saya buat dan dapat dipertanggungjawabkan. Jika di kemudian hari ditemukan kecurangan dalam karya ilmiah ini, maka saya bersedia mempertanggungjawabkannya.

Bandar Lampung, Juni 2023



  
Betty Rustanti

NPM. 1924021002

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis dilahirkan di Metro pada tanggal 04 Agustus 1978. Penulis adalah anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Sunardi dan Ibu Sukiyem. Penulis memiliki tiga orang anak yaitu Azzahra Lintang Gunung Ramadhan, Qolbii Annisa Manggar Gunung dan Qurrota Aina Langit Gunung.

Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SDN 2 Pakuan Aji tahun 1990 dan pendidikan menengah pertama diselesaikan pada tahun 1993 di SMPN 1 Jati Saron. Pendidikan Menengah Atas di SMAN 1 Kalibawang diselesaikan pada tahun 1996. Penulis melanjutkan pendidikan S1 pada Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Gadjah Mada pada tahun 1996 dan menyelesaikannya pada tahun 2001 dan menyelesaikan profesi dokter hewan pada tahun 2003.

Penulis bekerja di Dinas Perikanan dan Peternakan Kabupaten Lampung Timur Provinsi Lampung dari tahun 2005 hingga sekarang.



## SANWACANA

*Assalamualaikum Wr. Wb.* SalamSejahtera,

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa karena atas anugerah Nya yang luar biasa kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“ANALISIS KELAYAKAN USAHA DAN STRATEGI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS AYAM RAS PETELUR KANDANG *CLOSED HOUSE* DAN KANDANG *OPEN HOUSE* PADA ADI JAYA FARM DI KECAMATAN PEKALONGAN KABUPATEN LAMPUNG TIMUR”**

Penulis menyadari bahwa tesis ini tidak akan terealisasi dengan baik tanpa adanya dukungan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S., selaku Ketua Program Pascasarjana Magister Agribisnis Fakultas Pertanian dan Dosen Pembimbing pertama atas ilmu, bimbingan, arahan, dan motivasi yang diberikan kepada penulis dalam penyelesaian tesis.
3. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Dosen Pembimbing kedua atas ketulusan hati, kesabaran, ilmu, bimbingan, masukan, arahan, saran, dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis selama penyelesaian tesis.
4. Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A., selaku Dosen Penguji pertama atas semua masukan dan saran yang telah diberikan kepada penulis.
5. Dr. Novi Rosanti, S.P., M.E.P. selaku Dosen Penguji kedua atas semua masukan dan saran yang telah diberikan kepada penulis.

6. Dr. Ir. Yaktiworo Indriyani, M.Sc. selaku Dosen Pembimbing Akademik atas semua masukan dan saran yang telah diberikan kepada penulis.
7. Kedua orang tua tercinta, Bapak Sunardi dan Ibu Sukiyem, yang selalu memberikan kasih sayang, bimbingan dan doa disepanjang hidup penulis.
8. Anak-anak tercinta, Azzahara Lintang Gunung Ramadhan, Qolbii Annisa Manggar Gunung dan Qurrota Aina Langit Gunung, atas dukungan dan menjadi penyemangat sehingga penulis bisa menyelesaikan tesis ini.
9. Seluruh Dosen Magister Agribisnis Fakultas Pertanian atas semua ilmu yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
10. Teman-teman Angkatan 2015 dan 2019 Pascasarjana Agribisnis yang luar biasa Aricha Gigi, Evi Valentina, Maya, Bu Dosen Dian, Pakdhe Parman, Raden Usman, Ian, dan yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih atas dukungan, doa dan bantuan sehingga penulis bisa menyelesaikan tesis ini.
11. Tim Perbibitan dan Produksi Peternakan Dinas Perikanan dan Peternakan Kabupaten Lampung Timur yang merelakan emaknya sering menghilang demi penulisan tesis ini

Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang diberikan kepada penulis. Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian tesis ini masih jauh dari sempurna, namun semoga karya ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak.

Bandar Lampung, Maret 2023  
Penulis,

Betty Rustanti



## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	ii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	v
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Perumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	9
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN</b> .....	11
A. Tinjauan Pustaka.....	11
1. Budidaya Ayam Ras Petelur .....	11
2. Sistem Agribisnis Ternak Ayam Ras Petelur .....	19
3. Teori Finansial .....	22
a. Net Present Value (NPV) .....	24
b. Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C ratio).....	24
c. Net benefit cost ratio (net B/C ratio).....	25
d. Internal rate of return (IRR) .....	26
e. Payback Periode (Masa Pengembalian Investasi).....	26
f. Teori Sensitivitas.....	27
4. Teori Manajemen Strategi .....	29
a. Analisis Lingkungan Internal .....	33
b. Analisis Lingkungan Eksternal .....	34
c. Teori SWOT.....	35
B. Kajian Penelitian Terdahulu .....	39
C. Kerangka Pemikiran.....	48
<b>III. METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	49
A. Metode Dasar Penelitian dan Sumber Data .....	49
B. Definisi Operasional .....	49
C. Lokasi Penelitian, Responden dan Waktu Penelitian .....	54
D. Metode Analisis Data.....	54
1. Analisis Kelayakan Finansial.....	55
2. Analisis Strategi Pengembangan .....	59
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	125

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Proyeksi penawaran dan permintaan telur ayam ras di Indonesia tahun 2018-2023.....	3
2. Populasi ayam ras dan produksi telur ayam ras di Provinsi Lampung tahun 2017-2021.....	3
3. Konsumsi telur/kapita/minggu, jumlah penduduk dan jumlah konsumsi telur di Provinsi Lampung tahun 2015-2019.....	4
4. Neraca telur ayam ras di Provinsi Lampung tahun 2015-2019.....	4
5. Jumlah produksi, pemasukan dan pengeluaran telur ayam ras di Provinsi Lampung.....	5
6. Sebaran produksi telur terbesar di Provinsi Lampung tahun 2019.....	6
7. Sebaran populasi ayam ras dan produksi telur ayam ras di Kabupaten Lampung Timur tahun 2019.....	6
8. Kajian penelitian terdahulu.....	40
9. Matriks internal faktor evaluation (IFE).....	57
10. Matriks eksternal faktor evaluation (IFE).....	57
11. Penilaian bobot faktor strategis internal pengembangan usaha (method paired comparison).....	58
12. Penilaian bobot faktor strategis eksternal pengembangan usaha (method paired comparison).....	58
13. Matriks SWOT.....	62
14. Biaya peralatan usaha ayam petelur sistem kandang <i>open house</i> dan <i>closed house</i> .....	75
15. Pemberian pakan untuk sistem kandang <i>open house</i> dan <i>closed house</i> .....	77



16. Biaya pemberian OVK pada ayam petelur dengan sistem kandang <i>open house</i> dan <i>closed house</i> .....	78
17. Biaya operasional lainnya dengan sistem kandang <i>open house</i> ataupun <i>closed house</i> .....	79
18. Total produksi, penerimaan, dan biaya yang dikeluarkan oleh Adi Jaya Farm sistem kandang <i>open house</i> .....	81
19. Total produksi, penerimaan, dan biaya yang dikeluarkan oleh Adi Jaya Farm sistem kandang <i>closed house</i> .....	81
20. Hasil kelayakan finansial ternak ayam petelur jenis kandang <i>open house</i> dan <i>closed house</i> .....	83
21. Analisis sensitivitas usaha ayam petelur jenis kandang <i>open house</i> dan <i>closed house</i> di Adi Jaya Farm.....	86
22. Matriks Internal Faktor Evaluation (IFE).....	94
23. Matriks External Faktor Evaluation (EFE).....	101
24. Pembobotan Diagram SWOT Faktor Internal dan Eksternal.....	101
25. Matriks SWOT.....	105
26. Total alternatif skor 9 strategi pengembangan peternakan ayam ras petelur Adi Jaya Farm.....	107
27. Biaya investasi kandang <i>closed house</i> .....	116
28. Biaya operasional kandang <i>closed house</i> .....	117
29. Biaya produksi dan penerimaan kandang <i>closed house</i> .....	118
30. Cash flow kandang <i>closed house</i> .....	119
31. Kelayakan finansial kandang <i>closed house</i> .....	125
32. Analisis sensitivitas kenaikan harga bahan baku kandang <i>closed house</i> .....	126
33. Analisis sensitivitas tingkat mortalitas ayam kandang <i>closed house</i> .....	127
34. Biaya investasi kandang <i>open house</i> .....	128
35. Biaya operasional kandang <i>open house</i> .....	129
36. Biaya operasional kandang <i>open house</i> .....	130

37. Cash flow kandangopen house.....	131
38. Analisis kelayakan finansial kandangopen house.....	137
39. Analisis sensitifitas kenaikan biaya kandangopen house.....	138
40. Analisis sensitifitas kenaikan biaya kandangopen house.....	139
41. Identitas responden analisis strategi pengembangan Adi Jaya Farm.....	140
42. Penilaian bobot faktor internal.....	140
43. Penilaian bobot faktor eksternal.....	142
44. Rekapitulasi bobot faktor internal.....	143
45. Rekapitulasi bobot faktor eksternal.....	144
46. Rekapitulasi rating faktor internal.....	144
47. Rekapitulasi rating faktor eksternal.....	144
48. Kesimpulan faktor internal.....	145
49. Kesimpulan faktor eksternal.....	145
50. Perhitungan Matriks SWOT.....	145
51. Strategi SWOT.....	146
52. Perhitungan QSPM.....	147



## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Diagram analisis SWOT.....	37
2. Kerangka pemikiran Kelayakan Usaha dan Strategi Pengembangan Agribisnis Ayam Ras Petelur Sistem Kandang <i>Closed house</i> dan <i>open house</i> pada Adi Jaya Farm di Kabupaten Lampung Timur.....	45
3. Matriks Internal-Eksternal Sumber: David, 2004.....	60
4. Peta Wilayah Kabupaten Lampung Timur.....	66
5. Diagram analisis SWOT.....	103

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Industri perunggasan di Indonesia akan terus berkembang sesuai dengan kemajuan global atau modernisasi untuk memperoleh tingkat efisiensi usaha yang optimal sehingga mampu bersaing dengan produk-produk unggas dari luar negeri. Oleh karena itu pembangunan industri perunggasan yang memiliki daya saing produk yang tinggi harus terus dilakukan secara simultan dan berkesinambungan dengan mewujudkan harmonisasi kebijakan yang bersifat lintas sektoral/institusi (Kementerian Pertanian, 2019).

Agribisnis komoditas ternak unggas diarahkan untuk menghasilkan pangan protein hewani sebagai salah satu upaya dalam mempertahankan ketahanan pangan nasional, meningkatkan kemandirian usaha, melestarikan dan memanfaatkan secara sinergis keanekaragaman sumberdaya lokal, untuk menjadi usaha peternak yang berkelanjutan dan mendorong serta menciptakan produk yang berdaya saing dalam upaya meraih perluasan ekspor (Saragih, 2010).

Komoditas unggas khususnya telur merupakan salah satu bahan pangan asal hewan yang kaya akan protein hewani dan sangat menjanjikan secara bisnis karena memiliki prospek pasar yang bagus, mudah diperoleh, mudah diolah, harga terjangkau dan sangat diminati oleh masyarakat luas sebagai upaya pemenuhan konsumsi protein hewani, sehingga komoditas ini merupakan pendorong utama penyediaan protein hewani nasional (Kementerian Pertanian, 2019).

Kebutuhan konsumsi protein hewani masyarakat dengan seiring berjalannya waktu semakin meningkat disebabkan semakin meningkatnya jumlah penduduk, tingkat pendidikan, serta meningkatnya kesadaran masyarakat akan gizi dan kesehatan. Salah satu sumber protein hasil ternak yang memiliki tingkat konsumsi yang tinggi adalah telur. Kebutuhan pasar yang semakin meningkat dengan harga pasar yang stabil membuat usaha ini terlihat memiliki potensi untuk dikembangkan (Kementerian Pertanian, 2019).

Meningkatnya pendapatan dan kesadaran masyarakat akan pentingnya gizi dalam kehidupan membuat subsektor peternakan mempunyai peran yang semakin strategis. Pola konsumsi makanan masyarakat di Indonesia secara bertahap mengalami perubahan ke arah peningkatan konsumsi protein hewani (Kementerian Pertanian, 2019).

Telur merupakan salah satu produk peternakan unggas yang memiliki kandungan gizi yang lengkap dan mudah dicerna. Telur adalah salah satu sumber protein hewani disamping daging, ikan, dan susu. Telur merupakan bahan makanan yang bernilai gizi tinggi dan relatif murah dibandingkan sumber protein yang lain, sehingga mudah dijangkau oleh masyarakat. Besarnya kandungan kalori, protein, dan lemak tiap 100 gram tiap bagian yang dimakan dari telur adalah kandungan kalori 162; lemak 12,8; dan protein sebesar 11,5 kalori (Sediaoetama, Achmad Jaelani, 2000).

Telur juga merupakan salah satu bentuk makanan yang mudah diperoleh dan mudah pula cara pengolahannya. Hal ini menjadikan telur sebagai jenis bahan makanan yang selalu dibutuhkan dan dikonsumsi secara luas oleh masyarakat. Kondisi ini menyebabkan permintaan telur ayam ras oleh masyarakat dari waktu ke waktu terus mengalami peningkatan. Proyeksi penawaran dan permintaan telur ayam ras di Indonesia tahun 2018 sampai dengan 2023 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Proyeksi penawaran dan permintaan telur ayam ras di Indonesia tahun 2018-2023

Tahun	Penawaran (ton)	Permintaan (ton)	Surplus/Defisit (ton)
2018	4.688.120	4.673.019	15.101
2019	4.764.151	4.726.393	37.758
2020	4.856.359	4.778.827	77.532
2021	4.950.390	4.830.539	119.851
2022	5.046.281	4.881.737	164.5545
2023	5.144.066	4.932.367	211.669

Sumber : Kementerian Pertanian, 2019, data diolah

Penawaran dihitung dari produksinya dan permintaan dihitung berdasarkan total ketersediaan untuk konsumsi. Berdasarkan data pada Tabel 1 tahun 2018 sampai dengan tahun 2020 diperkirakan terjadi surplus telur ayam ras di Indonesia antara 2 sampai 4 persen dari produksinya, dengan trending kenaikan surplus setiap tahun rata-rata 0,76 % . Hal ini berarti produksi telur ayam ras sebenarnya telah mampu mencukupi kebutuhan pasar dalam negeri sehingga telur Indonesia berpotensi mengisi pasar luar negeri .

Provinsi Lampung menduduki urutan kesembilan sebagai sentra produksi telur ayam ras di Indonesia. Produksi telur ayam ras Provinsi Lampung tahun 2021 memberikan kontribusi sebesar 2,75 persen terhadap produksi telur ayam ras di Indonesia. Perkembangan jumlah produksi telur ayam ras di Provinsi Lampung pada rentang lima tahun terakhir yaitu dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2021 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Populasi ayam ras dan produksi telur ayam ras di Provinsi Lampung tahun 2017-2021.

Tahun	Populasi (ekor)	Pertumbuhan (%)	Produksi Telur (Ton)	Pertumbuhan (%)
2017	3.917.254	-	70.112	-
2018	6.330.158	61,60	113.298	61,60
2019	7.263.647	14,75	130.824	15,47
2020	12.975.288	78,63	193.271	47,73
2021	13.230.147	1,96	130.824	-4,14

Sumber : BPS,2021



Berdasarkan data pada Tabel 2 diketahui bahwa populasi dan produksi telur ayam ras di Provinsi Lampung selama rentang waktu 4 tahun terakhir pertumbuhannya mengalami peningkatan, meskipun pada tahun 2021 pertumbuhan mengalami sedikit penurunan sebesar 4,14 % . Hal ini seiring dengan peningkatan konsumsi telur di Provinsi Lampung yang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Konsumsi telur/kapita/minggu, jumlah penduduk dan jumlah konsumsi telur di Provinsi Lampung tahun 2015-2019

Tahun	Konsumsi Telur/Kapita/Minggu (Butir)	Jumlah Penduduk (jiwa)	Jumlah Konsumsi Telur/Tahun (ton)
2015	1,868	8.117.268	49.280
2016	1,914	8.205.141	51.040
2017	2,041	8.289.557	54.987
2018	2,079	8.370.485	56.557
2019	2,079	8.447.737	57.079

Sumber : BPS Lampung, 2017-2020, data diolah

Berdasarkan Tabel 3 angka konsumsi telur di Provinsi Lampung rata-rata 1,9 butir/kapita/minggu dan seiring dengan kenaikan jumlah penduduk maka jumlah konsumsi telur di Provinsi Lampung mengalami peningkatan dengan angka rata-rata pertumbuhan konsumsi sebesar 3,78 % pertahun.

Sejak tahun 2017 produksi telur ayam ras di Provinsi Lampung lebih besar dibandingkan dengan jumlah konsumsi telur di Provinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Neraca telur ayam ras di Provinsi Lampung tahun 2015-2019

Tahun	Jumlah Produksi Telur Ayam Ras(ton)	Jumlah Konsumsi Telur/Tahun (ton)	Surplus/Defisit (ton)
2015	37.839	49.280	(11.441)
2016	39.286	51.040	(11.754)
2017	70.112	54.987	15.125
2018	113.298	56.557	56.741
2019	130.824	57.079	73.745

Sumber : BPS Lampung, 2020

Pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa Provinsi Lampung telah mengalami surplus produksi telur untuk konsumsi lokal sejak Tahun 2017. Surplus produksi ini memberikan peluang pengeluaran telur ke daerah lain. Pengeluaran dan pemasukan telur menggambarkan dinamika pengeluaran dan pemasukan telur yang terjadi di suatu wilayah, seperti dapat dilihat pada Tabel 5. Hal ini perlu untuk diketahui guna menghitung neraca pemasukan dan pengeluaran, sehingga wilayah/provinsi tersebut bisa dikategorikan sebagai wilayah yang defisit, swasembada atau surplus.

Tabel 5. Jumlah produksi, pemasukan dan pengeluaran telur ayam ras di Provinsi Lampung

Tahun	Jumlah Produksi Telur Ayam Ras(ton)	Pemasukan Telur Ayam (ton)	Pengeluaran telur Ayam (ton)
2015	37.839	38.558	-
2016	39.286	10.726	120.352
2017	70.112	4.776	55.925
2018	113.298	-	54.621
2019	130.824	-	72.155

Sumber : Direktorat Jenderal Peternakan, Kementerian Pertanian, 2019

Usaha ternak ayam ras petelur memiliki prospek yang cukup besar untuk dikembangkan mengingat potensi pasar lokal serta peluang pasar telur yang cukup besar yaitu pasar di Jakarta dan Jawa Barat mengingat letaknya yang cukup strategis dan dekat dari Provinsi Lampung. Sebanyak 20 % dari produksi telur Provinsi Lampung dipasarkan ke Jakarta (Pinsar Petelur Nasional, 2019).

Selain itu, ekspor yang masih terbuka lebar menuntut adanya formulasi strategi pengembangan usaha budidaya ayam ras petelur yang tepat agar produksi telur di Lampung bisa semakin ditingkatkan dan mampu bersaing di pasar nasional maupun internasional. Sebaran data produksi telur di Lampung per kabupaten pada tahun 2019 dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Sebaran produksi telur terbesar di Provinsi Lampung tahun 2019

Kabupaten/ Kota	Produksi Telur (ton)	Persentase (%)
Lampung Selatan	23.884.800	45,99
Lampung Timur	11.196.000	21,56
Lampung Tengah	5.774.359	11,12
Kabuaen/kota lain	11.076.502	21,33
Lampung	51.931.661	100,00

Sumber : BPS Lampung, 2020

Berdasarkan data pada Tabel 6 diketahui bahwa kabupaten yang menyumbang produksi telur tertinggi di Provinsi Lampung adalah Kabupaten Lampung Selatan dan Kabupaten Lampung Timur. Kabupaten Lampung Timur menyumbang kurang lebih 21,56 % dari total produksi telur di Provinsi Lampung.

Sentra produksi telur ayam ras dan yang terbesar di Kabupaten Lampung Timur adalah Kecamatan Pekalongan, Kecamatan Purbolinggo, Kecamatan Metro Kibang dan Kecamatan Way Bungur. Sebaran populasi ayam ras petelur dan produksi telur ayam ras per kecamatan di Kabupaten Lampung Timur pada tahun 2019 dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Sebaran populasi ayam ras dan produksi telur ayam ras di Kabupaten Lampung Timur tahun 2019

Kecamatan	Populasi Ayam Ras (ekor)	Produksi Telur Ayam Ras (ton)
Pekalongan	459.000	4.213.620
Purbolinggo	398.500	3.658.230
Metro Kibang	133.000	1.230.120
Way Bungur	87.000	817.020
Kecamatan Lain	178.430	1.637.987
Lampung Timur	1.255.930	11.556.977

Sumber : BPS Lampung Timur, 2020

Adi Jaya Farm adalah salah satu peternakan ayam petelur yang berada di Desa Adi Jaya, Kecamatan Pekalongan, Kabupaten Lampung Timur. Kecamatan Pekalongan adalah sentra peternakan ayam ras petelur dengan produksi telur tertinggi di Lampung Timur. Adi Jaya Farm adalah usaha

peternakan ayam komersil pertama di Lampung Timur yang menggunakan sistem pemeliharaan kandang *closed house* dan *open house*.

Kandang *open house* adalah kandang yang dindingnya dibuat dengan sistem terbuka, yang biasa terbuat dari kawat burung atau bambu sehingga menjamin hembusan angin bisa masuk dalam kandang dan bisa memanfaatkan pergantian sinar matahari. Dinding kandang di tutup dengan tirai yang berfungsi sebagai ventilasi. Dilapangan bentuk kandang yang umum dijumpai adalah kandang sistem terbuka atau *open house*, baik sistem panggung maupun sistem postal dengan lantai beralaskan sekam, serutan gergaji kayu dan beberapa peternak pernah juga menggunakan jerami. Untuk kondisi dalam kandang sangat dipengaruhi oleh kondisi luar kandang. Model kandang terbuka memberikan kontribusi yang kurang bagus bila dibandingkan dengan model kandang sistem tertutup (Ansori,2017).

Kandang tipe *closed house* merupakan tipe kandang yang tertutup dan mempunyai pengaturan ventilasi udara yang baik dengan bantuan control panel otomatis. Kandang tipe ini bertitik berat pada bagian modal awal seperti pembangunan kandang, pembelian alat control panel dan peralatan lain yang menunjang (Ramadhani, 2017).

Kandang *closed house* menawarkan sirkulasi udara yang nyaman. Peternak dapat mengatur suhu udara yang diinginkan menggunakan berbagai peralatan yang terdapat di dalam kandang. Bila suhu udara terlalu panas, peternak dapat menggunakan *cooling system* yang ada untuk mendinginkan suhu di dalam kandang. Kandang *closed house* yang menawarkan higienitas tingkat tinggi. Ternak terbebas dari kontak dengan dunia luar dan artinya bebas dari segala ancaman penyakit (Ansori,2017).

Penggunaan kandang *closed house* membutuhkan biaya produksi yang lebih besar karena kandang *closed house* membutuhkan konstruksi dan mesin tertentu untuk mengatur kelembaban . Menurut Sujana (2011) kandang *closed house* memiliki keunggulan dibandingkan kandang *open house* karena dapat



meningkatkan produktivitas dan efisiensi tenaga kerja dengan terciptanya iklim mikro yang terkendali. Hal ini tentu dapat meningkatkan produksi, namun di sisi lain dengan penggunaan kandang *closed house* dapat meningkatkan biaya produksi.

Menurut Ansori (2017), di Prayogo Farm Kecamatan Kendat, Kabupaten Kediri, jumlah produksi telur yang dihasilkan pada kandang *closed house* semi otomatis lebih banyak daripada kandang *open house*. Rata-rata jumlah telur pada kandang *open house* sebesar 224,77 Kg dan 272,93 Kg untuk kandang *closed house* semi otomatis. Perhari, selisih jumlah telur adalah 48,16 Kg. Durasi pencahayaan mempengaruhi kecepatan bertelur. Ayam pada kandang *closed house* semi otomatis bertelur lebih cepat daripada kandang *open house*. Ayam pada kandang *open house* bertelur pada minggu ke 20 dan minggu ke 18 untuk ayam kandang *closed house* semi otomatis.

## **B. Perumusan Masalah**

Adi Jaya Farm adalah salah satu peternakan ayam petelur yang berada di Desa Adi Jaya, Kecamatan Pekalongan, Kabupaten Lampung Timur. Kecamatan Pekalongan adalah sentra peternakan ayam ras petelur dengan produksi telur tertinggi di Lampung Timur. Adi Jaya Farm adalah usaha peternakan ayam komersil pertama di Lampung Timur yang menggunakan sistem pemeliharaan kandang *closed house* dan *open house*. Adi Jaya Farm dipimpin dan didirikan oleh Bapak Romli pada tahun 2018 dengan jumlah karyawan dan tenaga kerja 25 orang. Adi Jaya Farm memiliki 2 sistem perkandangan yaitu kandang *open house* dan kandang *closed house*. Populasi maksimal pemeliharaan setiap 1 unit kandang *open house* adalah 5.800 ekor sedangkan untuk kandang *closed house* populasi maksimal pemeliharaan 40.000 ekor setiap 1 unit .

Kandang *open house* telah beroperasi sejak tahun 2018 sedangkan kandang *closed house* baru beroperasi pada bulan Februari tahun 2020, sampai tahun 2023 Adi Jaya Farm telah melakukan penambahan dan mengoperasikan kandang *closed house* sebanyak 5 unit.

Adi Jaya Farm memiliki lahan seluas 6 hektar dan direncanakan akan dibangun 6 kandang *closed house* untuk memenuhi permintaan pasar terhadap telur yang terus bertambah. Telur hasil produksi Adi Jaya Farm diserap pasar sejumlah 30% untuk pasar lokal (Kota Bandar Lampung dan Kota Metro) serta 70% untuk pasar Provinsi Banten dan Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Adanya peluang pasar di Daerah Khusus Ibukota Jakarta dan Provinsi Banten serta peluang ekspor yang masih terbuka maka perlu dilakukan sebuah rencana pengembangan usaha dan perlu dirumuskan formulasi strategi pengembangan budidaya ternak ayam ras petelur di Adi Jaya Farm yang tepat agar usaha ini dapat terus dijalankan dan dikembangkan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kelayakan finansial budidaya ternak ayam ras petelur sistem kandang *closed house* dan kandang *open house* di Adi Jaya Farm?
2. Bagaimana strategi pengembangan usaha budidaya ternak ayam ras petelur di Adi Jaya Farm?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Menganalisis kelayakan finansial usaha budidaya ternak ayam ras petelur system kandang *closed house* dan *open house* di Adi Jaya Farm di Desa Adi Jaya, Kecamatan Pekalongan, Kabupaten Lampung Timur.
2. Memformulasikan strategi pengembangan usaha budidaya ternak ayam ras petelur di Adi Jaya Farm di Desa Adi Jaya, Kecamatan Pekalongan, Kabupaten Lampung Timur.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk :

1. Peternak, memberikan informasi dan masukan mengenai ternak ayam ras petelur.

2. Pemerintah, sebagai masukan untuk membuat kebijakan yang tepat agar dapat membantu perkembangan ternak ayam ras petelur di Kabupaten Lampung Timur.
3. Peneliti lain, sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang relevan.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

### **A. Tinjauan Pustaka**

#### **1. Budidaya Ayam Ras Petelur**

Ayam petelur adalah ayam yang dipelihara dengan tujuan untuk dapat menghasilkan banyak telur, sehingga dibutuhkan pengembangan potensi dan pengelolaan sumberdaya untuk mendapatkan hasil yang baik.

Komoditas yang dihasilkan oleh ayam petelur merupakan prospek pasar yang sangat baik, karena telur ayam merupakan suatu komoditas yang cukup mudah diperoleh atau merupakan barang publik, mudah dikonsumsi, kaya akan nutrisi penting yang dibutuhkan oleh tubuh seperti protein, vitamin A, D, E dan B, fosfor dan zinc serta harganya relatif murah, sehingga menjadikan komoditas telur ayam ini sangat baik untuk dimanfaatkan oleh peternak ayam petelur agar lebih optimal (Kurniawan dkk, 2013).

Ayam petelur merupakan jenis ayam ras yang sangat efisien dalam menghasilkan telur. Bangsa ayam yang termasuk kelas ini dapat dikenal karena ayam itu mempunyai ukuran badan yang kecil dan aktif, mudah terkejut, cepat dewasa dan tidak memiliki sifat mengeram, kebanyakan atau hampir semuanya mempunyai kaki yang bersih (tidak berbulu) dan cuping telinganya berwarna putih. Ayam petelur ada dua tipe, yaitu tipe petelur ringan yang disebut juga dengan ayam petelur putih. Ayam ini mempunyai badan yang ramping warna bulu putih bersih dan berjengger merah, produksi telurnya 260 butir per tahun, serta sensitif terhadap cuaca panas dan keributan. Tipe kedua adalah tipe medium, memiliki ukuran tubuh yang tidak kurus tetapi juga tidak gemuk dan produksi telur 250 butir dan pada saat akhir menghasilkan daging yang cukup banyak. (Rasyaf, 1991).



Ayam betina rata-rata dapat menghasilkan sebutir telur setiap pagi, dan jumlah telur yang sudah dibuahi dapat mencapai lima belas butir. Ayam betina akan mengerami telurnya setelah telur terakhir keluar dari badannya. Telur akan menetas setelah dierami oleh ayam betina selama dua puluh satu hari. Semakin baik kualitas telur, semakin besar prosentase penetasannya. Baiknya kualitas telur itu sendiri sangat ditentukan oleh pakan ayam betina semasa proses bertelur, dan bahkan jauh sebelum masa bertelur. Dengan kata lain, pakan dan perawatan ayam betina amat menentukan kualitas telurnya. Semakin baik pakan dan perawatannya, semakin baik pula mutu telurnya (Rasyaf, 1994). Tipe ayam ras petelur pada umumnya dibagi menjadi dua macam (Rasyaf, 2001) yaitu:

a. Tipe Ayam Petelur Ringan

Tipe ayam ini sering disebut juga dengan ayam petelur putih. Ayam petelur ringan ini mempunyai badan yang ramping atau disebut mungil. Bulunya berwarna putih bersih dan berjengger merah. Ayam ini banyak dijual di Indonesia dengan berbagai nama. Sebagai ayam petelur, ayam tipe ringan ini khusus diciakan untuk bertelur saja sehingga semua kemampuannya diarahkan kepada kemampuan bertelur saja, karena itulah daging yang dihasilkan sedikit. Ayam petelur tipe ringan ini sangat senditif terhadap cuaca panas dan keributan yang akan berakibat kepada penurunan jumlah produksi telur.

b. Tipe Ayam Petelur Medium

Tubuh ayam tipe ini berukuran sedang lebih besar dari ayam petelur tipe ringan. Ayam ini berwarna coklat, telur yang dihasilkannya cukup banyak, selain itu juga menghasilkan daging yang cukup banyak, sehingga ayam ini disebut sebagai ayam tipe dwiguna.

Pilihan telur hanya ditentukan oleh selera konsumen. Telur cokelat, lebih disukai oleh negara-negara Asia termasuk Indonesia. Selain di Asia, telur cokelat juga lebih disukai konsumen dari beberapa negara di Afrika dan Eropa (Perancis dan Inggris). Sedangkan penyebaran terbanyak jenis ayam

ras petelur putih yaitu negara-negara Eropa dan benua Amerika (Fadilah, 2013). Periode pertumbuhan dan perkembangan ayam ras petelur adalah :

a. Ayam Ras Petelur Periode *Starter*

Menurut Rasyaf (2001), periode *starter* adalah anak ayam yang berumur satu hari sampai enam minggu, tingkat pertumbuhannya relatif cepat dan merupakan masa yang menentukan bagi kehidupan selanjutnya.

pertumbuhan periode *starter* dipengaruhi seleksi ketat yang meliputi keaktifan gerak, nafsu makan baik, pertumbuhan cepat, bobot badan seragam, tingkat kematian rendah, kaki kuat dan mata cerah. Kandang yang baik bagi anak ayam adalah apabila suhu di sisi luar sebelah bawah kandang berkisar antara 30 °C sampai 32°C. Ventilasi kandang merupakan hal yang sangat penting dalam menentukan tinggi rendahnya suhu di dalam kandang. Beberapa ventilasi sebaiknya disediakan penutupnya.

Kondisi musim dingin, semua ventilasi yang menghadap pada arah angin masuk, terutama yang dekat lantai hendaknya ditutup, sedangkan pada musim panas, bukalah ventilasi selebar-lebarnya agar udara segar masuk sebanyak banyaknya. Penggunaan kipas harus dihindari karena dapat menyebabkan ayam menjadi sakit. Ayam yang berada dalam tempat yang terlalu panas, karena sistem ventilasi yang buruk, tidak dapat makan atau minum secara normal, akibatnya ayam akan cacat atau kerdil.

Kandang harus aman dari gangguan kucing, tikus, serta binatang pemangsa lainnya. Atap jangan sampai bocor. Sebelum anak ayam dimasukkan, kandang dan semua peralatan telah dibersihkan dan disemprot anti hama. Pekerjaan tersebut sudah harus selesai beberapa hari menjelang anak ayam dimasukkan dalam kandang, sehingga kandang benar-benar telah kering pada saat anak ayam dimasukkan.

b. Ayam Ras Petelur Periode *Grower*

Menurut Rasyaf (2001), periode *grower* terdiri dari dua fase, yaitu:

1) Fase *Grower*

Fase *grower* adalah ayam yang berumur 7 sampai 13 minggu, pada fase ini kontrol pertumbuhan dan keseragaman perlu dilakukan, karena berhubungan dengan sistem reproduksi dan produksi ayam tersebut. Pada fase *grower*, secara fisik tidak mengalami perubahan yang berarti, perubahan hanya dari ukuran tubuhnya yang semakin bertambah dan bulu yang semakin lengkap serta kelamin sekunder yang mulai nampak. Sistem produksi ayam mulai tumbuh dan sistem hormon reproduksi mulai berkembang dengan baik. Berkaitan dengan berkembangnya sistem reproduksi, ada faktor yang harus diperhatikan, yaitu faktor ransum dan cahaya, karena kegagalan dalam memperhatikan keduanya akan berakibat fatal terhadap produksi di masa bertelur kelak.

2) Fase *Developer*

Fase *developer* adalah ayam yang berumur 14 sampai 20 minggu. Fase *developer* merupakan fase pertumbuhan yang sudah menurun, sedangkan konsumsi ransum terus bertambah. Jika ransum yang diberikan tidak teratur, maka akan terjadi kegemukan dan telur yang dihasilkan kecil-kecil.

c. Ayam Ras Petelur Periode Produksi

Menurut Rasyaf (2001), ayam petelur mulai memproduksi umur 18 minggu. Pada usia tersebut ayam sudah mencapai fase kedewasaan. Kedewasaan ayam ini ditandai dengan suatu perubahan fisik dan perilaku yang sangat mencolok. Perubahan fisik yang nyata, terutama terjadi pada penampilan jengger dan pial yang nampak lebih besar, tebal dan berwarna merah, serta tubuh yang semakin berisi diselubungi bulu yang lengkap berwarna mengkilap. Perubahan perilaku yang nyata adalah ayam mulai suka berkotek dan apabila didekati tidak

menghindar, akan tetapi justru mendekati kepada peternak. Perubahan fisik dan perilaku semacam itu merupakan pengaruh dari perkembangan organ reproduksi yang semakin masak. Produksi telur dimulai dengan produksi rendah, kemudian meningkat dan puncaknya pada umur 24 sampai 26 minggu. Setelah mengalami puncak produksi, maka produksi akan turun perlahan-lahan. Produksi telur akan berlangsung lebih dari 52 minggu. Selama masa produksi, peternak harus memberikan ransum dengan kandungan nutrisi yang baik untuk memperoleh telur yang berkualitas. Ternak memerlukan pakan untuk mencukupi kebutuhan hidup yaitu untuk hidup pokok, pertumbuhan, produksi dan reproduksi (Tillman et al., 1998). Ternak mengkonsumsi ransum untuk memenuhi kebutuhan energi yang diperlukan untuk fungsi tubuh dan melancarkan reaksi sintesis dalam tubuh (Wahju, 2004).

Ransum adalah sekumpulan bahan-bahan makanan ternak yang disusun sesuai persyaratan nutrisi untuk memenuhi kebutuhan gizi ternak. Ransum merupakan salah satu aspek penting selama pemeliharaan ayam petelur. Ransum untuk ayam petelur yang baik tersusun atas campuran hewani dan nabati. Kualitas dan kuantitas ransum yang diberikan dapat berpengaruh terhadap produksi telur. Produksi dan kualitas telur akan tercapai secara maksimal apabila kualitas pakan yang diberikan mencukupi sesuai umur dan tatalaksana pemeliharaan (Tugiyanti dan Iriyanti, 2012).

Ransum yang berkualitas baik dan cukup untuk memenuhi kebutuhan pembentukan kuning dan putih telur selain faktor hormonal (Rasyaf, 1991). Ransum ayam petelur periode petelur harus memenuhi standar kebutuhan kadar air 14 %, protein kasar 15-18 %, lemak kasar 2,5-7 %, kalsium 3,25-4 %, fosfor 0,6-0,9 %, lysine 0,78 %, metionin 0,38 % dan aflatoxin 60 ppb (Anggorodi, 1995). Energi metabolisme yang dibutuhkan ayam petelur periode petelur sekitar 2.750 - 2.800 kkal/kg (Yuwanta, 2004).

Energi metabolisme merupakan energi makanan yang digunakan ternak untuk metabolisme pokok hidup, pertumbuhan dan produksi telur bagi ayam petelur. Energi metabolis saling berhubungan dan dipengaruhi oleh kandungan serat kasar dalam ransum. Energi metabolis dalam proses penyusunan ransum, nilainya dipengaruhi oleh kandungan dan keseimbangan nutrisi bahan pakan, dan kandungan serat kasar yang merupakan faktor utama dalam yang menentukan besarnya energi metabolis karena serat kasar dapat menurunkan pencernaan pakan. Mineral adalah gizi yang dibutuhkan dalam jumlah sedikit akan tetapi perannya sangat penting untuk pertumbuhan tulang, pembentukan kerabang telur, keseimbangan dalam sel tubuh, membantu pencernaan dan sistem transportasi gizi dalam tubuh, fertilitas dan daya tetas telur. Mineral Ca dan P dibutuhkan ayam untuk pembentukan tulang dan kerabang telur. Kandungan protein dan asam amino dalam ransum dapat mempengaruhi ukuran telur, karena sekitar 50% bahan kering telur mengandung protein (Wahju, 2004).

Produksi telur meningkat seiring dengan meningkatnya penambahan protein dalam ransum yang diberikan beberapa saat (2 minggu) sebelum bertelur serta ketika saat periode bertelur. Asam amino dibagi menjadi 2 jenis asam amino esensial dan non esensial. Asam amino dibutuhkan untuk pembentukan jaringan tubuh, pembentukan sel, dan mengganti sel mati. Lisin merupakan salah satu asam amino yang mempunyai banyak kegunaan di dalam tubuh dan tidak dapat disintesis oleh tubuh ayam, sehingga digolongkan pada asam amino esensial yang kritis karena kadarnya dalam pakan sangat rendah. Tidak hanya ransum pokok, *feed supplement* juga penting diberikan untuk ayam petelur. *Feed supplement* perlu diberikan pada ayam untuk mempercepat pertumbuhan, mempertahankan atau meningkatkan produksi dan menjaga kesehatan ayam.

Ada beberapa cara penggunaan kandang untuk mengurangi terjadinya stress akibat pemindahan kandang, yaitu (Rasyaf, 2001):

a. *Brooding House*

*Brooding House* adalah kandang yang digunakan untuk pemeliharaan ayam dari usia satu hari hingga enam minggu. Kandang yang digunakan adalah kandang sistem litter, yaitu sistem kandang pemeliharaan dengan lantai kandang ditutup oleh sekam padi, jerami, atau serutan gergaji.

b. *Grow-Lay-House*

*Grow-Lay-House* adalah kandang yang digunakan pada fase developer atau kandang yang digunakan oleh ayam pindahan dari *Brooding House*. Kandang ini digunakan dari usia ayam tujuh minggu sampai akhir usia produktif ayam. Sistem kandang yang digunakan umumnya adalah sistem baterai.

c. *Brood-Grow-Lay-House*

*Brood-Grow-Lay-House* adalah kandang yang digunakan untuk memelihara ayam dari usia satu hari hingga berakhir usia produktif ayam. Ayam dipelihara dalam kandang yang sama, sehingga kepadatan kandang sangat mempengaruhi pertumbuhan ayam. Kekurangannya adalah bila kandang terlalu padat, menyebabkan pertumbuhan yang lambat, kanibalisme, efisiensi penggunaan ransum rendah.

Kandang merupakan bagian penting dari tatalaksana pemeliharaan, karena merupakan tempat seluruh aktivitas ternak sehingga kenyamanan ternak terjamin agar diperoleh ternak yang sehat dan produktif. Selain itu kandang juga berfungsi untuk melindungi ternak dari gangguan luar seperti panas matahari, hujan dan hewan lainnya sehingga ternak mampu memproduksi secara optimal sesuai dengan potensinya. Fungsi lain dari kandang adalah untuk memudahkan peternak dalam pengawasan dan tatalaksana pemeliharaan ternak agar

diperoleh hasil yang terbaik dan efisien. Kandang yang biasa digunakan pada peternakan ayam adalah terbuka (*open house*) dan tertutup (*closed house*) (Anshori, 2017).

*Closed house* merupakan kandang tertutup yang dapat menjamin keamanan secara biologis dengan pengaturan ventilasi yang baik sehingga penyebab stres lebih rendah. Suhu, kelembaban, kecepatan angin, pencahayaan dan lainnya dapat diatur sedemikian rupa sehingga tercipta kondisi yang nyaman bagi ayam. Kandang *Closed house* menggunakan peralatan otomatis, maka tidak hanya sasaran efisiensi produksi yang dapat dicapai namun lebih dari itu akan mampu mengendalikan dan menciptakan lingkungan ideal dalam kandang, meningkatkan produktifitas ayam serta menciptakan usaha peternakan ayam yang ramah lingkungan.

Kandang *open house* adalah kandang yang dindingnya dibuat dengan sistem terbuka, yang biasa terbuat dari kawat burung atau bambu sehingga menjamin hembusan angin bisa masuk dalam kandang dan bisa memanfaatkan pergantian sinar matahari. Dinding kandang ditutup dengan tirai yang berfungsi sebagai ventilasi.

Dilapangan bentuk kandang yang umum dijumpai adalah kandang sistem terbuka atau *open house*, baik sistem panggung maupun sistem postal dengan lantai beralaskan sekam, serutan gergaji kayu dan beberapa peternak atau menggunakan jerami. Untuk kondisi dalam kandang sangat dipengaruhi oleh kondisi luar kandang. Model kandang terbuka memberikan kontribusi yang kurang bagus bila dibandingkan dengan model kandang sistem tertutup. Perbedaan kandang *open house* dan *closed house* dapat dilihat dari bahan konstruksi kandang, sirkulasi udara, higienitas, dan biaya pembuatan kandang. Kandang tipe *open house* mempunyai dinding yang terbuka. Pada umumnya dinding kandang terbuka terbuat dari kayu atau bambu. Sedangkan pada kandang *closed house* (merupakan inovasi yang diperkenalkan



oleh industri peternakan ayam broiler di USA) biasanya terbuat dari bahan-bahan permanen seperti besi yang dilengkapi atap plavon. Bahan permanen seperti besi dipilih untuk melindungi berbagai alat peternakan yang terdapat di dalamnya. Tipe kandang *open house* dengan dinding yang terbuka cenderung memiliki sirkulasi udara yang terlalu bebas, ini mengakibatkan ternak dapat terpapar udara bebas. Ternak tidak akan terlindung dari panas, dingin, angin, hujan, dan intensitas sinar matahari yang terik. Akibatnya ternak dengan kandang terbuka rawan terhadap berbagai penyakit akibat perubahan udara. Pada kandang *closed house* menawarkan sirkulasi udara yang nyaman. Peternak dapat mengatur suhu udara yang diinginkan menggunakan berbagai peralatan yang terdapat di dalam kandang. Bila suhu udara terlalu panas, peternak dapat menggunakan *cooling system* yang ada untuk mendinginkan suhu di dalam kandang (Anshori, 2017).

Hal-hal lain perlu diperhatikan dalam beternak ayam ras petelur antara lain penentuan lokasi peternakan yang jauh dari pemukiman penduduk, terdapat akses jalan, jaringan listrik dan jaringan telepon, topografi lahan rata dan lapang, ketersediaan sumber air, dekat dengan pasar, dan lingkungan masyarakat yang kondusif (Fadilah, 2013). Perencanaan usaha menjadi penting diperhatikan karena berhubungan dengan modal, tenaga kerja, dan skala usaha yang akan dihasilkan. Usaha peternakan juga berhubungan dengan perizinan. Untuk skala usaha peternakan skala kecil tidak perlu mengurus izin pendirian usaha kepada pemerintah, tetapi cukup dengan melaporkan saja. Namun untuk usaha menengah dan besar memerlukan prosedur perizinan (Rahardi, 2000).

## **2. Sistem Agribisnis Ternak Ayam Ras Petelur**

Agribisnis adalah kegiatan yang berhubungan dengan penanganan komoditi pertanian dalam arti luas, yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan masukan dan keluaran produksi (agroindustri),

pemasaran masukan-keluaran pertanian dan kelembagaan penunjang kegiatan. (Downey and Erickson, 1987)

Agribisnis adalah suatu kegiatan usaha yang berkaitan dengan sektor agribisnis, mencakup perusahaan-perusahaan pemasok input agribisnis, penghasil, pengelola produk agribisnis, dan jasa pengangkutan serta jasa keuangan (Rasyaf, 1992). Agribisnis adalah sifat yang berorientasi pada bisnis yaitu yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan (*commercial oriented*).

Sistem agribisnis peternakan mencakup empat subsistem, yaitu subsistem agribisnis hulu peternakan (penyediaan faktor produksi), subsistem usaha atau produksi peternakan, subsistem agribisnis hilir peternakan, dan subsistem jasa. Agribisnis peternakan juga terkait beberapa lembaga, antara lain lembaga produsen, lembaga konsumen, lembaga profesi, lembaga pemerintahan dan lembaga ekonomi (Saragih, 2000).

Hubungan antara satu subsistem dengan subsistem yang lain sangat erat dan saling tergantung sehingga gangguan pada salah satu subsistem dapat menyebabkan terganggunya keseluruhan subsistem. Keterkaitan antara subsistem penyediaan sarana produksi, subsistem usaha tani, subsistem pengolahan, subsistem pemasaran dan subsistem jasa layanan pendukung.

Subsistem penyediaan sarana produksi pertanian merupakan kegiatan pengadaan sarana produksi pertanian. Keberhasilan suatu usaha pertanian dipengaruhi oleh tersedianya sarana produksi secara kontinu dan jumlah yang tepat. Penyediaan sarana produksi pada meliputi penyediaan kandang, bibit, pakan, vaksin, peralatan penunjang kandang dan tenaga kerja.

Subsistem usaha tani adalah kegiatan yang memanfaatkan sarana produksi yang telah tersedia untuk menghasilkan produk pertanian yang memiliki nilai ekonomi. Menurut Rahim dan Hastuti (2008), usaha tani adalah ilmu yang mempelajari cara petani mengelola input atau faktor-faktor produksi (tanah,

tenaga kerja, modal, pupuk, benih) secara efektif, efisien dan kontinu untuk menghasilkan produksi yang tinggi sehingga pendapatannya meningkat. Baik buruknya subsistem ini akan berdampak langsung terhadap situasi keuangan subsistem input dan subsistem keluaran agribisnis (Downey dan Ericson, 2009).

Subsistem pengolahan merupakan kegiatan yang merubah produk primer pertanian menjadi produk olahan setengah jadi maupun produk akhir. Subsistem pemasaran merupakan salah satu dari kegiatan pokok yang harus dilakukan oleh pelaku usaha tani dalam usahanya untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, mendapatkan laba dan untuk mengembangkan usahanya (Firdaus, 2008). Pemasaran adalah suatu kegiatan yang produktif dalam menciptakan nilai tambah, nilai tempat, waktu, dan hak milik melalui proses keseimbangan permintaan dan penawaran oleh pedagang-pedagang sebagai perantaranya. Pedagang-pedagang perantara tersebut akan menciptakan suatu saluran pemasaran dimana kegiatannya meliputi bagaimana cara suatu produk dapat sampai ke tangan konsumen. Selain itu, pada subsistem pemasaran, penerapan strategi pemasaran yang tepat juga berpengaruh terhadap volume penjualan produk (Hasyim, 2007). Salah satu strategi pemasaran yang digunakan yaitu bauran pemasaran atau marketing mix.

Subsistem penunjang lainnya adalah kegiatan yang menyediakan jasa bagi agribisnis, seperti lembaga keuangan, lembaga penelitian dan pengembangan, lembaga transportasi, lembaga pendidikan, dan lembaga pemerintah (kebijakan fiskal dan moneter, perdagangan internasional, kebijakan tata ruang, serta kebijakan lainnya) (Darius, 2010). Jasa layanan penunjang dalam sistem agribisnis yaitu bank, koperasi, lembaga penelitian, transportasi, pasar dan peraturan pemerintah. Ketersediaan jasa layanan pendukung bagi pelaku usaha diharapkan mampu memperlancar kegiatan suatu usaha dan mengurangi kendala-kendala yang dihadapi bagi pelaku usaha dalam menjalankan usahanya (Firdaus, 2008).

### 3. Teori Finansial

Menurut Kasmir dan Jakfar (2003), studi kelayakan pada hakikatnya adalah suatu kegiatan yang mempelajari secara mendalam tentang suatu kegiatan usaha atau bisnis yang akan dijalankan dalam rangka menentukan layak atau tidak usaha tersebut dijalankan. Analisis finansial merupakan perbandingan antara pengeluaran dan penerimaan suatu usaha, apakah usaha itu akan menjamin modalnya kembali atau tidak. Analisis finansial juga mencakup perkiraan biaya operasional dan pemeliharaan, kebutuhan modal kerja, sumber pembiayaan, prakiraan pendapatan, perhitungan kriteria investasi secara jangka panjang.

Analisis finansial adalah analisis kelayakan yang melihat dari sudut pandang pemilik usaha. Analisis finansial diperhatikan didalamnya adalah dari segi *cash-flow* yaitu perbandingan antara hasil penerimaan atau penjualan kotor (*gross-sales*) dengan jumlah biaya-biaya (*total cost*) yang dinyatakan dalam nilai sekarang untuk mengetahui kriteria kelayakan atau keuntungan suatu proyek. Hasil finansial sering juga disebut "*private returns*". Beberapa hal lain yang harus diperhatikan dalam analisis finansial ialah waktu didapatkannya *returns* sebelum pihak-pihak yang berkepentingan dalam pembangunan proyek kehabisan modal (Sanusi, 2003).

Menurut Kadariah (2001), ada beberapa unsur yang berkaitan dalam penilaian analisis ini antara lain:

a. Harga

Pada analisis finansial harga yang digunakan adalah harga pasar (*market price*).

b. Pajak

Pembayaran pajak dalam analisis finansial akan dikurangkan pada manfaat proyek atau dianggap sebagai biaya.

c. Subsidi

Subsidi dalam analisis finansial diantaranya meliputi pengurangan pajak, pembatasan pajak impor terhadap bahan baku, dapat pula berupa sarana-sarana lainnya yang dapat dimanfaatkan proyek yang bersangkutan.

Subsidi akan mengurangi biaya proyek, jadi menambah benefit proyek.

d. Bunga

Bunga dalam analisa finansial diadakan perbedaan antara bunga yang dibayarkan kepada orang-orang dari luar yang meminjamkan uangnya kepada proyek (dianggap sebagai biaya) dan bunga atas modal proyek (tidak dianggap sebagai biaya).

Pembiayaan suatu proyek diperlukan adanya biaya investasi serta modal kerja. Biaya investasi adalah biaya yang diperlukan dalam pembangunan proyek, yaitu terdiri dari pengadaan tanah, kandang, mesin, peralatan, pembelian benih, dan biaya lainnya yang berhubungan dengan pembangunan proyek. Modal kerja adalah biaya yang dikeluarkan untuk membiayai kegiatan usaha, terdiri dari biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variabel cost*).

Biaya tetap adalah biaya yang tidak dipengaruhi oleh naik turunnya produksi yang dihasilkan atau biaya yang secara total tidak berubah saat aktivitas bisnis meningkat. Contoh biaya tetap antara lain beban penyusutan, beban sewa, beban asuransi. Sedangkan biaya tidak tetap adalah biaya yang secara total meningkat secara proporsional terhadap peningkatan dalam aktivitas dan menurun secara proporsional terhadap penurunan dalam aktivitas perusahaan. Contoh biaya tidak tetap antara lain biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead*.

Selanjutnya menurut Sanusi (2000), ada beberapa kriteria yang digunakan dalam penelitian kelayakan suatu proyek antara lain *Net Present Value (NPV)*, *Internal Rate Return (IRR)*, *Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)*, *Gross Benefit Cost Ratio (B/C)* dan *Profitability Ratio*. Penilaian lama

pengembalian investasi dapat digunakan kriteria *Payback Period (PP)* atau masa pengembalian investasi.

#### a. Net Present Value (NPV)

NPV merupakan selisih antara nilai sekarang dari penerimaan dengan nilai sekarang dari pengeluaran pada tingkat bunga tertentu (Gittinger, 1986), yang dinyatakan dengan rumus :

$$NPV = \left[ \sum_{t=l}^{t=n} \frac{b_t - c_t}{(t+i)^t} \right] - I_0$$

Keterangan:

$b_t$  = penerimaan yang diperoleh dari tahun  $t$

$c_t$  = biaya yang dikeluarkan pada tahun  $t$

$n$  = umur teknis proyek (15 tahun)

$t$  = tahun proyek

$i$  = *discount rate* / tingkat suku bunga bank (9%)

$I_0$  = *initial Investment*

Hasil dari perhitungan NPV digunakan sebagai alat untuk menganalisis layak atau tidaknya suatu proyek, dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1)  $NPV > 1$ , maka proyek layak (*feasible*),
- 2)  $NPV = 1$ , maka tercapai break event point, dan
- 3)  $NPV < 1$ , maka proyek tidak layak.

#### b. Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C ratio)

*Gross B/C ratio* adalah perbandingan antara benefit kotor yang telah di-discount dengan *cost* secara keseluruhan yang telah di-discount (Gittinger, 1986), dinyatakan dengan rumus :

$$GROSS \frac{B}{C} = \frac{\sum_{t=i}^{t=n} \left( \frac{b_t}{(1+i)^t} \right)}{\sum_{t=i}^{t=n} \left( \frac{c_t}{(1+i)^t} \right) + I_0}$$

Keterangan :

$b_t$  = penerimaan yang diperoleh dari tahun t  
 $c_t$  = biaya yang dikeluarkan pada tahun t  
 $n$  = umur teknis proyek  
 $t$  = tahun proyek  
 $I$  = *discount rate* / tingkat suku bunga bank  
 $I_0$  = *initial Investment*

Hasil dari perhitungan *gross B/C ratio* digunakan sebagai alat untuk menganalisis layak atau tidaknya suatu proyek, dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) *gross B/C* > 1, maka proyek layak (*feasible*),
- 2) *gross B/C* = 1, maka tercapai break event point, dan
- 3) *gross B/C* < 1, maka proyek tidak layak.

**c. *Net benefit cost ratio (net B/C ratio)***

*Net B/C Ratio* adalah penilaian yang dilakukan untuk melihat tingkat efisiensi penggunaan biaya berupa perbandingan jumlah nilai bersih sekarang yang positif dengan jumlah nilai bersih sekarang yang negatif (Gittinger, 1986), dinyatakan dengan rumus :

$$NET \frac{B}{C} = \frac{\sum_{i=1}^n net\ benefit^{(+)}}{\sum_{i=1}^n net\ benefit^{(-)}}$$

Keterangan :

*Net benefit +* = *Net benefit positif*  
*Net benefit -* = *Net benefit negatif*  
 $n$  = umur teknis proyek  
 $i$  = *discount rate* / tingkat suku bunga bank

Hasil dari perhitungan *net B/C* digunakan sebagai alat untuk menganalisis layak atau tidaknya suatu proyek, dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) *net B/C* > 1, maka proyek layak (*feasible*),
- 2) *net B/C* = 1, maka tercapai break event point,
- 3) *net B/C* < 1, maka proyek tidak layak.



#### d. Internal rate of return (IRR)

Internal Rate Return adalah tingkat diskonto pada saat NPV bernilai sama dengan nol, IRR dinyatakan dalam presentase. IRR digunakan untuk mengetahui presentase keuntungan dari suatu proyek setiap tahunnya. Selain itu IRR dapat digunakan untuk menunjukkan kemampuan suatu proyek dalam mengembalikan bunga pinjaman.

Analisis IRR akan dicari pada tingkat bunga berapa (discount rate) akan menghasilkan NPV sama dengan, atau mendekati  $I_0$  (initial investment), dengan perkataan lain  $NPV = 0$  (Gittinger, 1986). Nilai IRR secara tepatnya dapat dicari dengan menggunakan rumus:

$$IRR = i^- + \left[ \frac{NPV^+}{NPV^+ - NPV^-} \right]$$

Keterangan:

$IRR$	= Internal Rate of Return
$NPV^+$	= NPV positif
$NPV^-$	= NPV negatif
$i^+$	= tingkat bunga pada NPV positif
$i^-$	= tingkat bunga pada NPV negative

Kriteria IRR yaitu :

- 1) Jika Internal Rate of Return (IRR) lebih dari tingkat suku bunga yang berlaku maka proyek akan memberikan keuntungan jika dilaksanakan.
- 2) Internal Rate of Return (IRR) kurang dari tingkat suku bunga yang berlaku maka proyek tersebut tidak memberikan keuntungan tapi menyebabkan kerugian untuk dilaksanakan.

#### e. Payback Periode (Masa Pengembalian Investasi)

Menurut Sanusi (2000), *Payback Periode* (PP) merupakan penilaian investasi suatu proyek yang didasarkan pada pelunasan biaya investasi

berdasarkan manfaat bersih dari suatu proyek. Secara matematis *Payback Period* dapat dirumuskan sebagai :

$$PP = \frac{K_0}{Ab} \times 1 \text{ tahun}$$

Keterangan :

$Pp$  = *payback periode* (PP)

$K_0$  = investasi awal

$Ab$  = manfaat (*benefit*) yang diperoleh setiap periode

Kriteria pengukuran kelayakan melalui metode *Payback Period* (PP) adalah:

- 1) bila masa pengembalian lebih pendek dari umur ekonomis usaha, maka usaha tersebut layak untuk dikembangkan.
- 2) bila masa pengembalian lebih lama dari umur ekonomis usaha, maka usaha tersebut tidak layak untuk dikembangkan.

Kelemahan metode ini adalah sebagai berikut :

- 1) Mengabaikan *time value of money*.
- 2) Tidak mempertimbangkan arus kas yang terjadi setelah masa pengembalian.

#### **f. Teori Sensitivitas**

Analisis sensitivitas adalah menganalisis kembali suatu proyek untuk melihat apa yang akan terjadi pada proyek tersebut apabila ada sesuatu yang tidak baik atau tidak sesuai pada rencana (Sanusi, 2000). Dengan melakukan analisis sensitivitas maka akibat yang mungkin terjadi dari perubahan-perubahan tersebut dapat diketahui dan diantisipasi sebelumnya. Langkah ini perlu dilakukan karena Ketika suatu usaha telah diputuskan untuk dilaksanakan berdasarkan perhitungan dan analisis serta hasil evaluasi (B/C, NPV, IRR), ternyata di dalamnya tidak tertutup kemungkinan adanya kesalahan-kesalahan dalam perhitungan. Kesalahan perhitungan dapat dikarenakan ketidakstabilan harga faktor- faktor produksi maupun harga produk itu sendiri. Adanya kemungkinan-

kemungkinan tersebut berarti harus diadakan analisa kembali untuk meninjau dan mengetahui sejauh mana dapat dilakukan penyesuaian-penyesuaian sehubungan dengan adanya perubahan-perubahan tersebut. Tindakan menganalisa kembali ini dinamakan analisis sensitivitas (*sensitivity analysis*).

Analisis sensitivitas dapat dikatakan suatu kegiatan menganalisis kembali suatu proyek untuk melihat apakah yang akan terjadi pada proyek tersebut bila suatu proyek tidak berjalan sesuai rencana. Analisis sensitivitas ini mencoba melihat suatu realitas proyek yang didasarkan pada kenyataan bahwa proyeksi dari suatu rencana proyek sangat dipengaruhi oleh unsur-unsur ketidakpastian mengenai apa yang terjadi di masa mendatang (Gittinger dan Hans Adler, 1993).

Menurut Gittinger (1986), dalam bidang pertanian ataupun perikanan, proyek- proyek sensitif untuk berubah yang diakibatkan oleh empat masalah utama yaitu :

- a. Harga, terutama perubahan dalam harga hasil produksi yang disebabkan oleh turunnya harga dipasaran.
- b. Keterlambatan pelaksanaan proyek, dalam proyek-proyek tertentu dapat terjadi karena adanya kesulitan-kesulitan dalam melaksanakan teknis atau inovasi baru yang diterapkan atau karena keterlambatan dalam pemesanan dan penerimaan peralatan.
- c. Kenaikan biaya, baik dalam biaya konstruksi maupun operasional yang diakibatkan oleh perhitungan-perhitungan yang terlalu rendah.
- d. Kenaikan hasil, kesalahan perhitungan hasil per hektar.  
Ketidakpastian dalam pelaksanaan proyek yang diakibatkan hubungan harga input, keterlambatan pelaksanaan proyek, kenaikan biaya dan hasil, berarti menunjukkan makin banyak kemungkinan yang akan terjadi (Gittinger, 1986).

Analisis sensitivitas dilakukan dengan memperhitungkan kemungkinan di atas yang mungkin akan terjadi. Tingkat kenaikan biaya suatu produksi,

penurunan produksi, dan penurunan harga jual suatu produk akan menyebabkan nilai Gross B/C, Net B/C, NPV, IRR, dan PP tidak meyakinkan, maka itulah batas kelayakan proyek, analisis laju kepekaan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Sensitivitas} = \frac{\frac{X_1 - X_0}{X} \times 100\%}{\frac{Y_1 - Y_0}{Y} \times 100\%}$$

Keterangan :

- $X_1$  = B/C ratio/NPV/IRR/PP setelah terjadi perubahan
- $X_0$  = B/C ratio/NPV/IRR/PP sebelum terjadi perubahan
- $X$  = rata-rata perubahan B/C ratio/NPV/IRR/PP
- $Y_1$  = harga jual/biaya produksi/produksi setelah terjadi perubahan
- $Y_0$  = harga jual/biaya produksi/produksi sebelum terjadi perubahan
- $Y$  = rata-rata perubahan harga jual/biaya produksi/produksi

Kriteria laju kepekaan:

- 1) Jika laju kepekaan lebih dari satu, maka usaha sensitif terhadap perubahan.
- 2) Jika laju kepekaan kurang dari satu, maka usaha tidak sensitif terhadap perubahan.

#### 4. Teori Manajemen Strategi

Strategi merupakan cara untuk mencapai sasaran jangka panjang untuk mencapai tujuan perusahaan, program tindak lanjut serta prioritas alokasi sumber daya. Strategi bisnis dapat termasuk perluasan geografis, diversifikasi, pengembangan produk, penetrasi pasar dan menciptakan keunggulan bersaing (David, 2010). Strategi adalah suatu proses pengevaluasian kekuatan dan kelemahan perusahaan dibandingkan dengan peluang dan ancaman yang ada dalam lingkungan yang dihadapi dan memutuskan strategi pasar produk yang menyesuaikan kemampuan perusahaan dengan peluang lingkungan.

Fokus dalam manajemen strategi mengintegrasikan manajemen, pemasaran, keuangan/akuntansi, produk/operasi, penelitian dan pengembangan, dan sistem informasi untuk mencapai keberhasilan dalam organisasi. Manajemen strategi

dibutuhkan oleh organisasi agar dapat menang dalam kompetisi. Manajemen strategi menghasilkan rencana dari pilihan berbagai alternatif yang baik. Tujuan dari manajemen strategi adalah untuk mengeksploitasi dan menciptakan peluang baru yang berbeda untuk masa mendatang (perencanaan jangka panjang) dan mencoba mengoptimalkan tren sekarang untuk masa datang (David,2004)

Bisnis yang menerapkan manajemen strategis akan mendapatkan manfaat bagi organisasinya baik secara finansial maupun non finansial. Bisnis yang menerapkan manajemen strategis akan berdampak positif dalam peningkatan profitabilitas, penjualan, dan produktifitas. Manfaat non finansial yang bisa didapat adalah meningkatnya kesadaran atas ancaman eksternal, pemahaman yang lebih baik atas strategi pesaing, meningkatnya produktivitas karyawan, mengurangi keengganan untuk berubah, dan pengertian yang lebih baik atas hubungan antara kinerja dan penghargaan (David,2004)

Mintzberg (1991) dalam Solihin (2012) memperluas konsep strategi dan mendefinisikan strategi dengan memperhatikan berbagai dimensi dari konsep strategi. Mintzberg menamakannya “*5 P's of strategy*”, yaitu :

*a. Strategy as a Plan*

Terdapat dua karakteristik strategi yang sangat penting yakni pertama, strategi direncanakan terlebih dahulu secara sadar dan sengaja mendahului berbagai tindakan yang akan dilakukan berdasarkan strategi yang dibuat tersebut. Kedua, strategi kemudian dikembangkan dan diimplementasikan agar mencapai suatu tujuan. Strategi merupakan suatu rencana yang terpadu, komprehensif dan terintegrasi yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuantujuan pokok perusahaan dapat dicapai.

*b. Strategy as a Ploy*

Strategi merupakan suatu manuver yang spesifik untuk memberi isyarat mengancam kepada pesaing perusahaan.

c. *Strategy as a Pattern*

Strategi sebagai pola yang menunjukkan adanya serangkaian tindakan yang dilakukan oleh manajemen dalam mengejar sebuah tujuan.

d. *Strategy as a Position*

Strategi menunjukkan berbagai keputusan yang dipilih perusahaan untuk memosisikan organisasi perusahaan di dalam lingkungan perusahaan. Perusahaan dapat mengembangkan empat strategi yang menunjukkan posisi perusahaan, yaitu intensifikasi pasar, pengembangan pasar, pengembangan produk, dan diversifikasi.

e. *Strategy as a Perspective*

Strategi menunjukkan perspektif dari para strategist (pembuat keputusan strategi) di dalam memandang dunianya. Strategi merupakan pemikiran yang hidup di dalam benak pembuat keputusan strategis dan seperti halnya ideologi atau budaya kemudian berusaha untuk dijadikan nilai bersama di dalam organisasi/perusahaan.

Menurut David, (2002) merumuskan suatu strategi diperlukan teknik tertentu, teknik formulasi strategi dapat diintegrasikan menjadi tiga tahap yaitu tahap input (*input stage*), tahap pepaduan (*matching stage*), dan tahap keputusan (*decision stage*). Selanjutnya David (2002) menambahkan bahwa yang termasuk dalam perumusan strategi ini adalah mengembangkan misi bisnis, mengenali peluang dan ancaman eksternal usaha perkebunan, menetapkan kekuatan dan kelemahan internal, menetapkan objektif jangka panjang, menghasilkan strategi alternatif dan memilih strategi tertentu untuk dilaksanakan.

Menurut Wahyudi (1996), manajemen strategi terdiri atas tiga proses, yaitu :

- a. Pembuatan strategi, yang meliputi pengembangan misi dan tujuan jangka panjang, pengidentifikasian peluang dan ancaman dari luar serta kekuatan dan kelemahan perusahaan, pengembangan alternatif-alternatif strategi dan penentuan strategi yang sesuai untuk diadopsi.

- b. Penerapan strategi, meliputi penentuan sasaran-sasaran operasional tahunan, kebijakan perusahaan, memotivasi karyawan dan mengalokasikan sumber- sumber daya agar strategi yang telah ditetapkan dapat diimplementasikan.
- c. Evaluasi/kontrol strategi, mencakup usaha-usaha untuk memonitor seluruh hasil-hasil dari pembuatan dan penerapan strategi, termasuk mengukur kinerja individu dan perusahaan serta mengambil langkah-langkah perbaikan jika diperlukan.

Menurut Wahyudi (1996), penentuan strategi memerlukan suatu analisis mendalam serta menyeluruh mengenai lingkungan perusahaan.

Lingkungan adalah salah satu faktor terpenting untuk menunjang keberhasilan usaha. Kegagalan yang terjadi dalam bisnis disebabkan oleh kegagalan untuk memahami dan mengidentifikasi secara benar kondisi lingkungan bisnisnya. Lingkungan perusahaan terbagi menjadi dua, yaitu lingkungan eksternal yang berasal dari luar perusahaan dan lingkungan internal yang berasal dari dalam perusahaan.

Lingkungan merupakan faktor-faktor di dalam dan diluar perusahaan yang dapat mempengaruhi kegiatan dan performa suatu perusahaan. Lingkungan yang bersifat dinamis membuat perlu adanya penyesuaian terhadap strategi pemasaran dalam menghadapi perubahan lingkungan tersebut. Perusahaan menyadari bahwa lingkungan pemasaran selalu menimbulkan peluang serta ancaman baru dan memahami pentingnya memantau dan beradaptasi dengan lingkungan yang terus berubah (Kotler, 2002).

Sebuah perusahaan sangat perlu melakukan analisis terhadap lingkungan perusahaan, karena dapat memberikan kesempatan bagi perencana strategis untuk melihat dan menanggapi pilihan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan. Analisis lingkungan perusahaan juga bertujuan agar manajemen perusahaan memiliki kemampuan untuk dapat meramalkan perubahan yang mungkin terjadi, sehingga dapat mengantisipasi perubahan tersebut.



Lingkungan perusahaan dibagi menjadi dua, yaitu lingkungan internal dan lingkungan eksternal. Lingkungan Internal terdiri dari variabel kekuatan dan kelemahan yang berada dalam kontrol manajemen perusahaan, sedangkan lingkungan eksternal terdiri dari variabel peluang dan ancaman yang berada di luar kontrol perusahaan.

#### **a. Analisis Lingkungan Internal**

Menurut Kotler (2002), pengidentifikasian faktor internal dapat memberikan gambaran mengenai kondisi suatu perusahaan. Landasan yang penting bagi pemahaman kondisi internal adalah pengertian mengenai pemikiran pencocokan kekuatan dan kelemahan internal perusahaan dengan peluang dan ancaman yang ada di lingkungan perusahaan. Analisis internal adalah mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan utama perusahaan. Kekuatan adalah faktor-faktor yang menggambarkan keunggulan bersaing perusahaan di pasar-pasar sasaran, sedangkan kelemahan adalah faktor-faktor yang merupakan kelemahan bersaing potensial. Kekuatan dan kelemahan dibandingkan dengan peluang dan ancaman eksternal sebagai landasan untuk menghasilkan alternatif-alternatif strategi yang akan diterapkan perusahaan.

Menurut David (2004), faktor-faktor internal yang dianalisis pada perusahaan adalah:

##### 1) Manajemen

Fungsi manajemen terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, memotivasi, penyusunan staf, dan pengawasan.

##### 2) Pemasaran

Pemasaran dapat digambarkan sebagai proses menetapkan, mengantisipasi, menciptakan, serta memenuhi keinginan pelanggan akan produk atau jasa. Ada tujuh dasar fungsi pemasaran yaitu analisis pelanggan, menjual produk atau jasa, merencanakan produk

dan jasa, menetapkan harga, distribusi, riset pemasaran, dan analisis peluang.

3) Keuangan/Akuntansi

Menentukan kekuatan dan kelemahan keuangan organisasi sangat penting agar dapat merumuskan strategi secara efektif. Likuiditas, solvabilitas, modal kerja, keuntungan, pemanfaatan harta, arus kas, dan modal saham dapat mengurangi sejumlah hal yang dianggap feasible atau dapat dilaksanakan.

4) Produksi/operasi

Fungsi produksi/operasi dari suatu usaha terdiri dari semua aktivitas yang mengubah masukan masukan menjadi barang dan jasa.

Manajemen produksi/operasi berkaitan dengan input, transformasi, dan output yang berbeda antar-industri dan pasar.

5) Penelitian dan pengembangan (Litbang)

Organisasi berinvestasi dalam litbang karena mereka yakin bahwa investasi seperti itu akan menghasilkan produk atau jasa yang unggul dan mereka bisa memiliki keunggulan kompetitif. Anggaran litbang diarahkan pada pengembangan produk baru sebelum pesaing melakukannya, memperbaiki mutu produk, atau memperbaiki proses manufaktur untuk mengurangi biaya.

## **b. Analisis Lingkungan Eksternal**

Menurut Solihin (2012), analisis lingkungan eksternal perusahaan terutama bertujuan untuk mengidentifikasi sejumlah peluang dan ancaman yang berada di lingkungan eksternal perusahaan. Peluang merupakan tren positif yang berada di lingkungan eksternal perusahaan dan apabila peluang tersebut dimanfaatkan oleh perusahaan, maka peluang usaha tersebut berpotensi untuk menghasilkan laba bagi perusahaan secara berkelanjutan. Ancaman adalah berbagai tren negatif yang berada di lingkungan eksternal perusahaan dan apabila ancaman

tersebut tidak diantisipasi dengan baik oleh perusahaan, maka peluang usaha tersebut berpotensi menimbulkan kerugian bagi perusahaan.

Identifikasi terhadap peluang dan ancaman yang berasal luar perusahaan dapat menggunakan alat analisis *Five Forces* dan analisis *STEERLE*. Menurut Porter (1998), model analisis *Five Forces* dapat digunakan untuk mengidentifikasi adanya ancaman, yaitu ancaman dari produk substitusi, ancaman masuknya pesaing potensial, persaingan antarperusahaan dalam satu industri, daya tawar pemasok, dan daya tawar pembeli. Menurut Porter (1998), analisis *STEERLE* merupakan analisis terhadap lingkungan umum perusahaan (*general environment*) untuk mengidentifikasi sejumlah ancaman dan peluang yang diakibatkan oleh perubahan lingkungan umum perusahaan. Analisis *STEERLE* mencakup analisis terhadap lingkungan, yaitu sosial atau demografi, ekonomi, teknologi, politik, lingkungan, hukum, dan etika. Kondisi-kondisi lingkungan umum ini mudah dianalisis karena keberadaannya sangat dekat dengan pelaku usaha dan konsumen.

### **c. Teori SWOT**

Analisis *SWOT* adalah suatu cara untuk mengidentifikasikan berbagai faktor secara matematis dalam rangka merumuskan strategi perusahaan. Prinsip analisis *SWOT* adalah alat perencanaan strategis yang melibatkan peluang (*opportunities*), ancaman (*threats*), kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weaknesses*) (Marimin 2008).

Menurut Rangkuti (2006), analisis *SWOT* adalah salah satu cara untuk mengidentifikasi berbagai faktor secara matematis dalam rangka merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*).

a. Analisis Kekuatan (*Strength*)

*Strength* adalah kelebihan yang dimiliki oleh perusahaan pesaing. Setiap perusahaan perlu menilai kekuatan yang dimiliki dan dibandingkan dengan para pesaingnya. Penilaian tersebut dapat didasarkan pada faktor-faktor, seperti teknologi, sumberdaya finansial, kemampuan manufaktur, kekuatan pemasaran dan basis pelanggan yang dimiliki.

b. Analisis Kelemahan (*Weakness*)

*Weakness* adalah keterbatasan atau kekurangan yang menjadi penghalang bagi perusahaan dalam mencapai kinerja perusahaan yang memuaskan. Keterbatasan tersebut disajikan pada sarana dan prasarana yang dimiliki atau yang tidak dimiliki, kemampuan manajerial yang rendah, keterampilan pemasaran yang tidak sesuai dengan tuntutan pasar, produk yang tidak atau kurang diminati oleh para pengguna atau calon pengguna, dan tingkat perolehan keuntungan yang kurang memadai.

c. Analisis Peluang (*Opportunity*)

*Opportunity* adalah potensi yang ada di luar perusahaan yang dapat mempengaruhi perkembangan perusahaan menjadi lebih baik, jika perusahaan mampu memanfaatkan potensi tersebut.

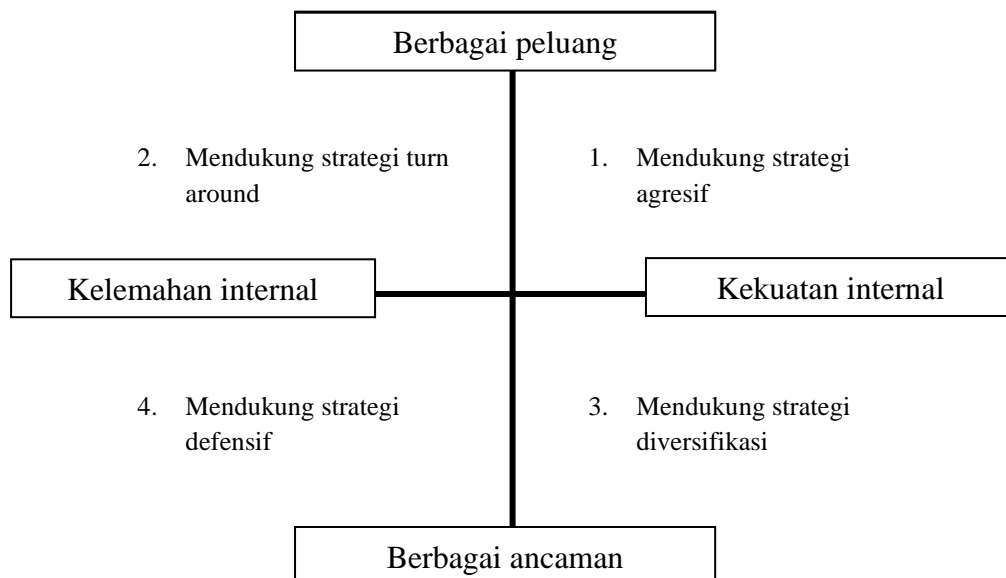
d. Analisis Ancaman (*Threats*)

*Threats* adalah tantangan yang diperlihatkan atau suatu perkembangan yang tidak menguntungkan dalam lingkungan yang menyebabkan kemunduran kedudukan perusahaan. Ancaman akan menjadi suatu penghalang bagi satuan bisnis yang bersangkutan, baik untuk masa sekarang maupun masa depan. Oleh karena itu, perusahaan perlu melakukan analisis *SWOT* (Kotler, 2002).

Menurut Marimin (2008), analisis *SWOT* tidak terlepas dari tiga tahapan penting, yaitu tahap pengambilan data (evaluasi faktor internal dan eksternal), tahap analisis (pembuatan matriks internal dan eksternal), dan tahap pengambilan keputusan. Proses pengambilan keputusan strategis sangat dipengaruhi oleh pengembangan misi, tujuan, strategi dan kebijakan pengembangan usaha tersebut. Menurut Rangkuti (2006), terdapat empat macam strategi yang dihasilkan melalui analisis *SWOT*, yaitu :

- a. Strategi *SO*, strategi yang dilakukan dengan menggunakan seluruh kekuatan untuk memanfaatkan peluang sebesar-besarnya
- b. Strategi *ST*, strategi menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman yang ada.
- c. Strategi *WO*, strategi berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan.
- d. Strategi *WT*, strategi yang dilakukan untuk meminimalkan kelemahan serta menghindari ancaman.

Analisis *SWOT* membandingkan antara faktor eksternal peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) dengan faktor internal kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weaknesses*). Menurut Rangkuti (2006), kombinasi tersebut dapat diterangkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram analisis SWOT

Keterangan :

Kuadran I (positif, positif)

Posisi ini menandakan sebuah organisasi yang kuat dan berpeluang, Rekomendasi strategi yang diberikan adalah Progresif, artinya organisasi dalam kondisi prima dan mantap sehingga sangat dimungkinkan untuk terus melakukan ekspansi, memperbesar pertumbuhan dan meraih kemajuan secara maksimal.

Kuadran II (negatif, positif)

Posisi ini menandakan sebuah organisasi yang lemah namun sangat berpeluang. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah Ubah Strategi, artinya organisasi disarankan untuk mengubah strategi sebelumnya. Sebab, strategi yang lama dikhawatirkan sulit untuk dapat menangkap peluang yang ada sekaligus memperbaiki kinerja organisasi.

Kuadran III (positif, negatif)

Posisi ini menandakan sebuah organisasi yang kuat namun menghadapi tantangan yang besar. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah Diversifikasi Strategi, artinya organisasi dalam kondisi mantap namun menghadapi sejumlah tantangan berat sehingga diperkirakan roda organisasi akan mengalami kesulitan untuk terus berputar bila hanya bertumpu pada strategi sebelumnya. Oleh karena, organisasi disarankan untuk segera memperbanyak ragam strategi taktisnya.

Kuadran IV (negatif, negatif)

Posisi ini menandakan sebuah organisasi yang lemah dan menghadapi tantangan besar. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah Strategi Bertahan, artinya kondisi internal organisasi berada pada pilihan dilematis. Oleh karenanya organisasi disarankan untuk menggunakan strategi bertahan, mengendalikan kinerja internal agar tidak semakin terperosok. Strategi ini dipertahankan sambil terus berupaya membenahi diri.

Menurut David (2006), di luar strategi-strategi pemeringkatan untuk mendapatkan daftar prioritas, hanya ada satu teknik analitis dalam literatur yang dirancang untuk menentukan daya tarik relatif dari berbagai tindakan alternatif.

Teknik tersebut adalah Matriks Perencanaan Strategis *Quantitatif* (*Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM)*), yang secara objektif menunjukkan strategi mana yang terbaik. *QSPM* adalah alat yang memungkinkan para penyusun strategi mengevaluasi berbagai strategi alternatif secara objektif, berdasarkan faktor-faktor keberhasilan penting eksternal dan internal yang diidentifikasi sebelumnya. Secara konseptual, *QSPM* menentukan daya tarik relatif dari berbagai strategi yang dibangun berdasarkan faktor-faktor keberhasilan penting eksternal dan internal. Daya tarik relatif dari setiap strategi di dalam serangkaian alternatif dihitung dengan menentukan dampak kumulatif dari setiap faktor keberhasilan penting eksternal dan internal. Beberapa strategi alternatif dapat dimasukkan dalam *QSPM*, dan berapapun strategi dapat dimasukkan dalam setiap rangkaian tersebut, tetapi hanya strategi-strategi di dalam rangkaian tertentu yang dievaluasi relatif satu terhadap yang lain.

## **B. Kajian Penelitian Terdahulu**

Kajian penelitian terdahulu dibutuhkan sebagai bahan referensi dan bahan rujukan mengenai penelitian yang serupa dan dijadikan pembanding untuk mendapatkan hasil yang mengacu pada keadaan yang sebenarnya. Kajian penelitian terdahulu yang diambil adalah yang berkaitan dengan topik penelitian, antara lain berkaitan dengan perbandingan produksi telur kandang *closed house* dengan kandang *open house*, perbandingan analisa finansial antara sistem kandang *closed house* dengan kandang *open house*, serta analisa pengembangan berbagai macam peternakan ayam petelur. Melalui perbandingan dengan penelitian terdahulu maka akan menjadi pembeda dengan penelitian ini sehingga terdapat sebuah informasi baru dari hasil penelitian ini. Kajian penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 8.



Tabel 8. Kajian penelitian terdahulu

No	Nama, Judul Penelitian, Tahun	Tujuan penelitian	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
1.	Suf Azizah, Analisis Usaha dan Strategi Pengembangan Ternak Ayam Ras Petelur di Kecamatan Gading Rejo Kabupaten Pringsewu, 2017	Mengetahui kelayakan usaha ternak , sensitivitas usaha dan posisi usaha dilihat dari strategi ternak ayam ras petelur di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.	Analisis Finansial (NPV, IRR, PP), Sensitivitas, BEP, dan CTO Matrik IFAS Matrik EFAS Analisis SWOT (Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Ancaman)	Usaha ternak ayam ras petelur skala besar, skala menengah, dan skala kecil di Kecamatan Gadingrejo layak dan menguntungkan untuk dikembangkan, sensitif terhadap kenaikan biaya pakan, kenaikan biaya vaksin, dan penurunan harga jual telur. Usaha ternak ayam ras tersebut berada pada kuadran I dengan posisi strategi pertumbuhan secara agresif.
2.	Nia Yamesa, Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur Pada Perusahaan Aaps Kecamatan Guguak, Kabupaten 50 Kota, Sumatera Barat, 2010	Menganalisis faktor-faktor eksternal dan internal usaha telur ayam ras petelur serta merumuskan alternatif strategi pengembangan usaha yang tepat	Analisa Faktor Internal dan Eksternal Matrik IFAS Matrik EFAS Matrik SWOT QSPM	Strategi yang diperoleh adalah strategi Growth and Build melalui strategi intensif atau strategi integrasi. AAPS berada pada kuadran II pada matrik I-E. Prioritas strategi yang dapat diterapkan adalah peningkatan kapasitas produksi, peningkatan jumlah karyawan, melakukan diversifikasi usaha.
3.	Muhammad , Hadayani, Alimuddin Laapo, Analisis Kelayakan Finansial Usaha Peternakan Ayam Petelur Pada CV.Taufik Nur Di Kota Palu, 2017	Mengetahui kelayakan usaha CV. Taufik Nur dari aspek Finansial dan dampak penurunan produksi serta kenaikan harga pakan terhadap usaha CV. Taufik Nur	Analisa Finansial (NPV, Net BC Ratio, IRR, Pay back Periode ) Analisis Sensistivitas	Usaha ini layak secara finansial untuk dijalankan. Nilai PP 2,61 berarti tingkat pengembalian modal investasi pada usia usaha 2 tahun 8 bulan. Waktu pengembalian ini lebih rendah dari umur usaha. Hasil analisis sensitivitas menunjukkan masih tetap layak dijalankan dan mendapatkan keuntungan walaupun terjadi penurunan produksi sebesar 15 % dan Kenaikan harga pakan konsentrat sebesar 37 %

Tabel 8. Kajian penelitian terdahulu, lanjutan.

No	Nama, Judul Penelitian, Tahun	Tujuan penelitian	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
4.	Kurniawan , Strategi Pengembangan Agribisnis Peternakan Ayam Petelur, 2013	Menganalisis faktor-faktor eksternal dan internal usaha telur ayam ras petelur pada perusahaan AAPS serta merumuskan alternatif strategi pengembangan usaha	Matrik IFE dan EFE, Analisis SWOT, dan Analisis QSPM.	Prioritas strategi yang dipilih dan menjadi pilihan utama berdasarkan matrik QSPM adalah strategi peningkatan pangsa pasar untuk meraih posisi market leader melalui kebijakan dari pemerintah daerah dan perusahaan yang terkait, seperti melakukan lomba makan telur dan mengedukasi masyarakat untuk membeli telur lokal, sehingga chain market dapat lebih berkembang.
5.	Fikri Fathurahman Aziz ,Analisis Kelayakan Finansial Usaha Ternak Ayam Kampung Super (Studi Kasus pada Peternakan Suparlan di Desa Jojog Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur), 2019	Mengetahui kelayakan secara finansial usaha ternak ayam kampung super dengan skenario usaha selama 10 tahun	Analisa kelayakan usaha secara finansial dengan menggunakan metode Net Present Value (NPV), Revenue Cost Ratio (RCR), Internal Rate of Return (IRR), Break Event Point (BEP), Return on Investment (ROI) dan Payback Periode (PP)	Usaha ayam kampung super Bapak Suparlan secara finansial layak untuk diusahakan. Nilai net present value (NPV) positif . Nilai revenue cost ratio (RCR) adalah 1,59. Nilai internal rate of return (IRR) yang didapatkan sebesar 135,82%. Nilai return on investment (ROI) yang didapat sebesar 43. Nilai payback periode (PP) yang didapat sebesar 0,50.

Tabel 8. Kajian penelitian terdahulu, lanjutan.

No	Nama, Judul Penelitian, Tahun	Tujuan penelitian	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
6.	Diea Ayu Lestari, Analisa Pemasaran dan Strategi Pengembangan Ayam Ras Petelur di Kecamatan Balung, Kabupaten Jember, 2016	mengetahui pola saluran ,fungsi pemasaran, efisiensi pemasaran serta untuk mengetahui prospek dan strategi pengembangan yang terjadi pada peternakan ayam ras petelur di Kecamatan Balung Kabupaten Jember.	Analisa deskriptif, Analisa Margin Pemasaran dan Analisa SWOT	Saluran pemasaran yang digunakan oleh peternak ayam ras petelur terdiri dari tiga bentuk yaitu saluran pemasaran satu tingkat (peternak – pedagang pengecer – konsumen), saluran pemasaran dua tingkat (peternak – pedagang pengumpul – pedagang pengecer – konsumen), dan saluran pemasaran tiga tingkat (peternak – pedagang besar – pedagang pengumpul – pedagang pengecer – konsumen). Saluran pemasaran yang efisien adalah saluran pemasaran 3 (satu tingkat). Usaha peternakan tersebut memiliki peluang pasar yang prospektif dan memiliki kompetensi untuk mengerjakannya dengan menggunakan strategi S-O (melalui menambah jumlah populasi ayam ras petelur, memperluas daerah pemasaran, dan menjaga kualitas telur.)
7.	Suci, Abidin, dan Kalsum, Analisis Finansial Usaha Ternak Ayam Probiotik, 2016	Untuk mengetahui kelayakan finansial usaha Ternak Ayam Probiotik	Analisis finansial dan Analisa Sensitifitas	Usaha ternak ayam probiotik dengan populasi 1.000 ekor per musim dinyatakan layak dan menguntungkan. Penurunan jumlah produksi 5% dan kenaikan harga pakan 6%, maka kelayakan dan keuntungan usaha akan berpengaruh (sensitif) terhadap perubahan, namun dengan kenaikan harga DOC 6% tidak mempengaruhi kelayakan dan keuntungan usaha.

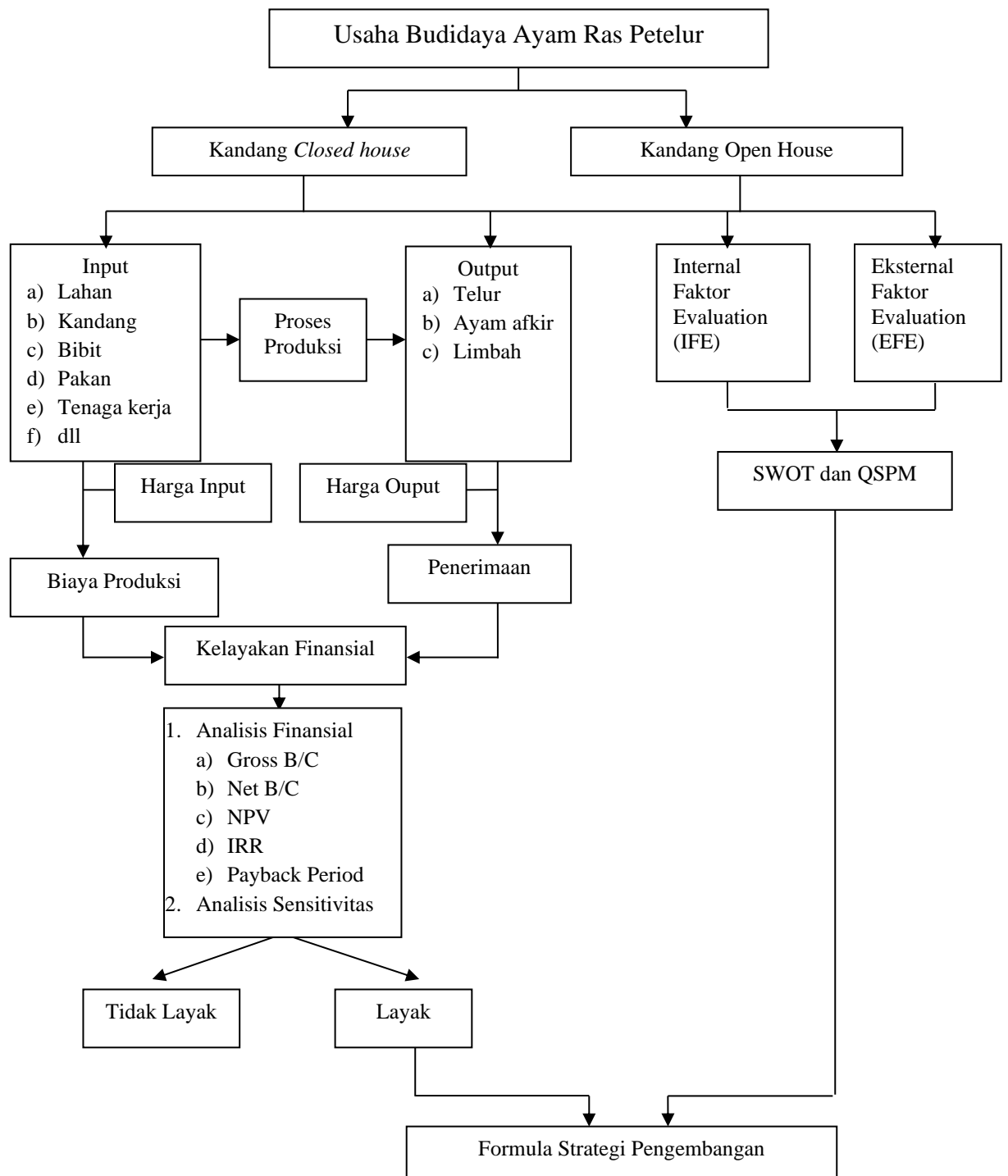
Tabel 8. Kajian penelitian terdahulu, lanjutan.

No	Nama, Judul Penelitian, Tahun	Tujuan penelitian	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
8	Angria Monita, Analisa Laba dan Skala Usaha pada Kandang <i>Closed house</i> Perusahaan Ayam Petelur Diteg Farm di Kecamatan Kinali Kabupaten Pesaman Barat, 2017	Untuk mengetahui besar biaya yang dikeluarkan dan penerimaan serta laba dari penjualan telur dan skala pemeliharaan ayam minimal dan Margin of Safety (MoS)	Analisa laba atau keuntungan ( $\pi$ ), Break Even Point (BEP) dan Margin Of Safety (MOS)	Laba bersih yang didapat pada bulan Desember 2016 adalah sebesar Rp205.263.202 atau setara dengan laba sebesar Rp6.621.393,61/hari. titik impas atau titik pulang pokok pada BEP Unit 104.301 butir dan BEP Rupiah Rp120.362.813 Nilai Margin of Safety adalah sebesar 79,7 %
9	Richo Dian Krisno A., Kelayakan Usaha Budidaya Ayam Petelur (Analisa Biaya Manfaat dan BEP pada Keanu Farm, Kendal), 2013	Untuk mengetahui analisis kelayakan usaha ditinjau dari analisis biaya dan manfaat dan keuntungan	Analisa Break Event Point (BEP) dan Analisa B/C Ratio	Analisis kelayakan usaha Keanu Farm ditinjau dari analisis biaya manfaat memperoleh nilai B/C 1,17 atau $>1$ , maka usaha beternak ayam petelur tersebut dikatakan feasible (untung) dan titik impas pada saat produksi telur ke 37.570 kg.
10	Saikhu Anshori, Perbandingan Hasil Produksi Telur dengan Penggunaan Kandang Open dan <i>Closed house</i> Semi Otomatis di Prayogo Farm Kecamatan Kendat, Kabupaten Kediri, 2017	Mengetahui perbandingan jumlah produksi telur penggunaan kandang open dan <i>closed house</i> semi otomatis	Metode survey, analisis rumus uji t menggunakan program SPSS for windows	Jumlah telur yang dihasilkan pada kandang <i>closed house</i> semi otomatis lebih banyak daripada kandang open house. Rata-rata jumlah telur pada kandang open house sebesar 224,77 Kg dan 272,93 Kg untuk kandang <i>closed house</i> semi otomatis. Perhari, selisih jumlah telur adalah 48,16 Kg. Ayam pada kandang <i>closed house</i> semi otomatis bertelur lebih cepat daripada kandang open house. Ayam pada kandang open house bertelur pada minggu ke 20 dan minggu ke 18 untuk ayam kandang <i>closed house</i> semi otomatis Kualitas cangkang telur dari kandang <i>closed house</i> semi otomatis lebih baik daripada kandang open house.

Tabel 8. Kajian penelitian terdahulu, lanjutan.

No	Nama, Judul Penelitian, Tahun	Tujuan penelitian	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
11	Andhyka Wahyu Prambudi dkk, Analisa Finansial Peternakan Ayam petelur Suroso Farm Desa Bakalan Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo, 2019	untuk mengevaluasi profitabilitas, mengevaluasi pengembalian nilai investasi dan mengevaluasi kelayakan proyek	Return On Investmen (ROI), Payback Period (PP) dan B/C ratio	Nilai ROI sebesar 68 %, mampu mengembalikan investasi yang ditanamkan dalam jangka waktu yang ditentukan yang ditunjukkan dengan nilai PP sebesar 1 tahun dan mempunyai nilai penerimaan yang lebih besar dari nilai investasi yang ditunjukkan dengan nilai B/C ratio sebesar 2,6.
12	Rani Dwi Ramadhani, Analisa Usaha Peternakan Ayam Petelur Sistem <i>Closed house</i> di Rossa Farm Desa Kendal Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar, 2017	untuk mengetahui seberapa besar tingkat keuntungan dan kelayakan dari usaha peternakan ayam petelur	Analisa biaya penerimaan dan pendapatan, R/C ratio, Break Event Point (BEP), Margin of Safety (MOS), Net Present Value (NPV) dan Internal Return Rate (IRR)	Usaha peternakan tersebut layak untuk dikembangkan. Hal ini berdasarkan nilai IRR yang diperoleh adalah 20,13 % atau lebih dari nilai SOCC (12%). Serta Nilai NPV yang diperoleh pada suku bunga bank atau discount faktor sebesar 12 % adalah Rp. 2.14.131.163,9,- atau nilai NPV lebih besar dari 0 maka usaha ayam petelur ini layak untuk dijalankan.
13	Frisnanda Mitra Primaditya dkk, Analisis Pendapatan dan Produktivitas Ayam Petelur Sistem <i>Closed house</i> dengan Penggunaan Mesin Pakan Otomatis dan Manual di Kuwik Farm Kecamatan Badas Kabupaten Pare	Mengetahui pendapatan peternak dan perbandingan produktivitas ayam petelur yang menggunakan system <i>closed house</i> dengan menggunakan mesin pakan otomatis dan manual	Analisis pendapatan biaya produksi dan nilai produktivitas ayam petelur. Selanjutnya data tersebut di analisis dengan menggunakan SPSS Direct Marketing.	Hasil ratio laba/rugi pada kandang manual menunjukkan jumlah 64 %, sedangkan pada kandang otomatis adalah 66%. Hasil ratio laba/rugi antara kandang yang manual dengan yang otomatis adalah kandang dengan mesin pakan otomatis memberikan keuntungan yang lebih daripada kandang yang manual.

### C. Kerangka Pemikiran



Gambar 2. Kerangka pemikiran Kelayakan Usaha dan Strategi Pengembangan Agribisnis Ayam Ras Petelur Sistem Kandang *Closed house* dan *Open House* pada Adi Jaya Farm di Kabupaten Lampung Timur

### **III. METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Metode Dasar Penelitian dan Sumber Data**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Menurut Rahardjo (2017), studi kasus adalah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dengan teknik wawancara langsung kepada Pemilik, karyawan dan pekerja Adi Jaya Farm serta institusi terkait dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Data sekunder diperoleh dari lembaga/instansi terkait, laporan-laporan, publikasi, dan pustaka lainnya yang berhubungan dengan studi ini. Sumber data sekunder adalah Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Propinsi Lampung, Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Lampung Timur dan instansi-instansi lainnya serta publikasi dan laporan yang berhubungan dengan penelitian sebelumnya.

#### **B. Definisi Operasional**

Konsep dasar dan definisi operasional adalah pengertian yang diberikan kepada variabel sebagai petunjuk dalam memperoleh data pada saat penelitian sehingga mempermudah proses analisis yang akan dilakukan. Konsep ini dibuat untuk menghindari kesalahpahaman mengenai pengertian dan istilah-istilah dalam penelitian. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah :

Usaha ternak ayam ras petelur adalah suatu kegiatan budidaya ternak ayam ras petelur sejak pemeliharaan bibit ayam sampai ayam menghasilkan telur dan habis periode produksinya.

Populasi ayam adalah jumlah ayam ras petelur yang terdapat di kandang, baik ayam yang berada pada masa belum produktif, masa produktif, dan masa tidak produktif, yang diukur dalam satuan ekor.

Input adalah faktor-faktor produksi yang digunakan dalam usaha ternak ayam ras petelur, seperti *DOC (day old chick)*, *pullet*, pakan, vaksin, tenaga kerja, dan peralatan.

Output adalah jumlah telur (kg), ayam afkir (ekor), dan limbah (kg) yang diproduksi selama kurun waktu satu periode produksi.

Harga input adalah jumlah uang yang harus dibayar oleh peternak untuk memperoleh input produksi, yang diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Harga output adalah jumlah uang yang harus dibayar oleh konsumen kepada peternak untuk memperoleh telur, ayam afkir, dan limbah, yang diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Luas lahan adalah luas area yang digunakan untuk kandang ayam dalam usaha pemeliharaan, yang diukur dalam satuan hektare (ha).

Kandang adalah suatu bangunan semi permanen atau permanen yang digunakan dalam kegiatan budidaya ternak ayam ras petelur, yang diukur dalam satuan unit.

*DOC (Day Old Chick)* adalah ayam ras petelur berusia satu hari yang digunakan sebagai bibit dalam produksi selama satu periode produksi, diukur dalam satuan ekor.



*Pullet* adalah ayam ras petelur berusia 13 sampai 16 minggu yang digunakan sebagai bibit dalam produksi selama satu periode produksi, diukur dalam satuan ekor.

Biaya bibit adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli *DOC* dan *pullet* dalam satu periode produksi, diukur dalam satuan rupiah per ekor (Rp/ekor).

Pakan adalah jumlah makanan ternak yang digunakan dalam satu periode produksi, yang diukur dalam satuan kilogram (kg).

Biaya pakan adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli pakan dalam satu periode produksi, diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Vaksin adalah jumlah pemakaian vaksin yang digunakan dalam satu periode produksi, dimana dalam satu periode produksi dilakukan sebanyak 21 kali pengaplikasian vaksin, jumlah vaksin diukur dalam satuan liter.

Biaya vaksin adalah biaya yang dikeluarkan untuk program vaksinasi yang digunakan dalam satu periode produksi, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Tenaga kerja adalah banyaknya orang yang digunakan untuk menjalankan proses produksi dalam satu periode produksi, yang diukur dalam satuan hari orang kerja (HOK).

Hari Orang Kerja (HOK) adalah hasil perkalian jumlah tenaga kerja yang digunakan dengan jumlah hari pengerjaan dan jam kerja dalam sehari pada tingkat upah yang berlaku di daerah penelitian.

Biaya peralatan adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli semua peralatan yang dibutuhkan dalam usaha ternak ayam ras petelur, yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya investasi adalah besarnya biaya awal penanaman modal usaha ternak ayam ras petelur, yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya operasional adalah biaya yang dikeluarkan dalam pemeliharaan ayam ras petelur, meliputi biaya tetap dan biaya variabel, yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Penerimaan telur adalah hasil kali antara harga jual per kg telur dengan jumlah telur, yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Penerimaan ayam afkir adalah hasil kali antara harga jual per ekor ayam dengan jumlah ayam, yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Penerimaan limbah adalah hasil kali antara harga jual per kg limbah dengan jumlah limbah, yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Penerimaan total adalah penjumlahan antara penerimaan telur, penerimaan ayam afkir, dan penerimaan limbah yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Keuntungan adalah besarnya penerimaan yang diperoleh usaha ternak ayam ras petelur setelah dikurangi total biaya, yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Analisis finansial adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk menilai apakah suatu usaha yang dijalankan layak atau tidak untuk diteruskan dengan melihat kriteria investasi.

*Compounding faktor* adalah suatu bilangan yang nilainya lebih kecil dari satu, dapat digunakan untuk mengalikan atau menambahkan suatu nilai di waktu yang telah lalu sehingga dapat diketahui nilainya saat ini.

*Discount rate* adalah suatu bilangan yang menggambarkan tingkat suku bunga kredit bagi peternak yang berlaku saat ini dalam satuan persen (%), dalam hal ini dipakai suku bunga Kredit Ritel Bank BRI sebesar 7 %.

Analisis sensitivitas adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk membantu mengarahkan perhatian pada variabel-variabel penting yang dapat mempengaruhi kriteria investasi atas perubahan yang terjadi.

Analisis titik impas atau *break event point* adalah titik pengembalian dimana total revenue sama dengan nol atau keadaan suatu usaha yang total penghasilannya sama dengan total biayanya.

Analisis *SWOT* adalah sebuah analisis yang bersifat deskriptif. Analisis ini menempatkan situasi dan kondisi sebagai faktor masukan, kemudian dikelompokkan menurut kontribusinya masing-masing, dimana *S (strength)* adalah kekuatan, *W (weakness)* adalah kelemahan, *O (opportunity)* adalah peluang, dan *T (threats)* adalah ancaman.

Analisis lingkungan internal adalah suatu analisis yang dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor strategis dari dalam usaha ternak ayam ras petelur yang menghasilkan kekuatan dan kelemahan.

Analisis lingkungan eksternal adalah kegiatan menganalisis faktor-faktor strategis dari usaha ternak ayam ras petelur yang berasal dari luar yang menghasilkan peluang dan ancaman, meliputi sosial, ekonomi, politik, teknologi, dan lingkungan.

Analisis *QSPM* adalah alat yang memungkinkan para penyusun strategi mengevaluasi berbagai strategi alternatif secara objektif, berdasarkan faktor-faktor keberhasilan penting eksternal dan internal yang diidentifikasi sebelumnya.

Batasan operasional variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah :

- 1) Responden adalah pemilik, karyawan, ketua forum unggas petelur dan petugas dinas .
- 2) Analisis finansial dihitung selama umur ekonomis kandang, yaitu 15 tahun.
- 3) Pengambilan data sekunder adalah data 5 tahun terakhir.
- 4) Suku bunga yang dijadikan dasar dalam perhitungan analisis finansial adalah suku bunga Kredit Ritel Bank BRI sebesar 6 % per tahun.

### C. Lokasi Penelitian, Responden dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah peternakan Adi Jaya Farm di Desa Adi Jaya, Kecamatan Pekalongan, Kabupaten Lampung Timur. Peternakan ini dipilih secara sengaja (*purposive*) karena Adi Jaya Farm adalah peternakan ayam ras petelur menggunakan sistem kandang *closed house* sekaligus open house yang pertama di Kabupaten Lampung Timur. Selain hal tersebut Kecamatan Pekalongan merupakan sentra pengembangan ternak ayam ras petelur di Kabupaten Lampung Timur.

Responden yang digunakan untuk penelitian ini adalah Pemilik, Manajer Farm, Karyawan, Ketua Forum PINSAR Petelur Nasional, dan Kepala Seksi Budidaya Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Lampung Timur. Waktu yang digunakan untuk melakukan penelitian ini adalah Bulan Agustus-September 2022.

### D. Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif (statistik) dan analisis kualitatif (deskriptif). Analisis kuantitatif (statistika) digunakan untuk mengetahui kelayakan usaha budidaya ayam ras petelur dan tingkat sensitivitas terhadap kelayakan usaha jika terjadi perubahan terhadap produktivitas dan faktor yang lain. Analisis kualitatif (deskriptif) digunakan untuk memformulasikan strategi pengembangan usaha budidaya ayam ras petelur agar terus berjalan.

Analisis kuantitatif yang digunakan untuk menjawab tujuan pertama yaitu untuk mengetahui kelayakan usaha dan tingkat sensitivitas. Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis kelayakan finansial yang terdiri dari analisis penilaian investasi, yakni *B/C Ratio*, *NPV*, *IRR*, *PP*, dan analisis dengan memasukkan faktor ketidakpastian (analisis sensitivitas). Untuk penggunaan tingkat suku bunga yang digunakan adalah tingkat suku bunga Bank BRI sebesar 6 %. Pemakaian tingkat suku bunga tersebut dikarenakan usaha budidaya ayam petelur di Provinsi Lampung yang dijalankan oleh petani usaha budidaya ayam ras petelur masih berskala kecil.

Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mengetahui beberapa aspek yang berperan dalam usaha budidaya ayam petelur secara intensif, aspek-aspek yang dinilai adalah kelayakan aspek budidaya, aspek teknis, aspek pasar, aspek hukum dan aspek lingkungan.

## 1. Analisis Kelayakan Finansial

Analisis kelayakan finansial merupakan analisis yang bertujuan untuk menilai apakah suatu kegiatan investasi yang dijalankan tersebut layak atau tidak untuk dijalankan. Analisis finansial dilakukan secara kuantitatif yang terdiri dari analisis *Gross Benefit-Cost Ratio (Gross B/C Ratio)*, *Net Benefit-Cost Ratio (Net B/C Ratio)*, *Net Present Value (NPV)*, *Internal Rate of Return (IRR)*, dan *Payback Period (PP)* (Kadariah, 2001).

### a. *Net Present Value (NPV)*

*NPV* merupakan selisih antara nilai sekarang dari penerimaan dengan nilai sekarang dari pengeluaran pada tingkat bunga tertentu (Gittinger, 1986), yang dinyatakan dengan rumus :

$$NPV = \left[ \sum_{t=1}^{t=n} \frac{b_t - c_t}{(t + i)^t} \right] - I_0$$

Keterangan:

- $b_t$  = penerimaan yang diperoleh dari tahun t
- $c_t$  = biaya yang dikeluarkan pada tahun t
- n = umur teknis proyek
- t = tahun proyek
- i = *discount rate* / tingkat suku bunga bank
- $I_0$  = *initial Investment*

Hasil dari perhitungan *NPV* digunakan sebagai alat untuk menganalisis layak atau tidaknya suatu proyek, dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1)  $NPV > 1$ , maka proyek layak (*feasible*),
- 2)  $NPV = 1$ , maka tercapai *break event point*, dan
- 3)  $NPV < 1$ , maka proyek tidak layak

b. **Gross benefit cost ratio (gross B/C ratio)**

*Gross B/C ratio* adalah perbandingan antara *benefit* kotor yang telah di-*discount* dengan *cost* secara keseluruhan yang telah di-*discount*

(Gittinger, 1986), dinyatakan dengan rumus :

$$GROSS \frac{B}{C} = \frac{\sum_{t=i}^{t=n} \left( \frac{b_t}{(1+i)^t} \right)}{\sum_{t=i}^{t=n} \left( \frac{c_t}{(1+i)^t} \right) + I_0}$$

Keterangan :

- $b_t$  = penerimaan yang diperoleh dari tahun t
- $c_t$  = biaya yang dikeluarkan pada tahun t
- $n$  = umur teknis proyek
- $t$  = tahun proyek
- $I$  = *discount rate* / tingkat suku bunga bank
- $I_0$  = *initial investment*

Hasil dari perhitungan *gross B/C ratio* digunakan sebagai alat untuk menganalisis layak atau tidaknya suatu proyek, dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) *gross B/C* > 1, maka proyek layak (*feasible*),
- 2) *gross B/C* = 1, maka tercapai *break event point*, dan
- 3) *gross B/C* < 1, maka proyek tidak layak.

c. **Net benefit cost ratio (net B/C ratio)**

*Net B/C Ratio* adalah penilaian yang dilakukan untuk melihat tingkat efisiensi penggunaan biaya berupa perbandingan jumlah nilai bersih sekarang yang positif dengan jumlah nilai bersih sekarang yang negatif

(Gittinger, 1986), dinyatakan dengan rumus :

$$NET \frac{B}{C} = \frac{\sum_{i=1}^n net \ benefit^{(+)}}{\sum_{i=1}^n net \ benefit^{(-)}}$$

Keterangan :

- Net benefit +* = *Net benefit* positif
- Net benefit -* = *Net benefit* negatif
- $n$  = umur teknis proyek
- $i$  = *discount rate* / tingkat suku bunga bank

Hasil dari perhitungan *net B/C Ratio* digunakan sebagai alat untuk menganalisis layak atau tidaknya suatu proyek, dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) *net B/C* > 1, maka proyek layak (*feasible*),
- 2) *net B/C* = 1, maka tercapai *break event point*,
- 3) *net B/C* < 1, maka proyek tidak layak.

**d. *Internal rate of return (IRR)***

*Internal Rate of Return* adalah tingkat diskonto pada saat *NPV* bernilai sama dengan nol, *IRR* dinyatakan dalam presentase. *IRR* digunakan untuk mengetahui presentase keuntungan dari suatu proyek setiap tahunnya. Selain itu *IRR* dapat digunakan untuk menunjukkan kemampuan suatu proyek dalam mengembalikan bunga pinjaman.

Analisis *IRR* akan dicari pada tingkat bunga berapa (*discount rate*) akan menghasilkan *NPV* sama dengan, atau mendekati  $I_0$  (*initial investment*), dengan perkataan lain  $NPV = 0$  (Gittinger, 1986). Nilai *IRR* secara tepatnya dapat dicari dengan menggunakan rumus:

$$IRR = i^- + \left[ \frac{NPV^+}{NPV^+ - NPV^-} \right]$$

Keterangan:

<i>IRR</i>	= <i>Internal Rate of Return</i>
$NPV^+$	= <i>NPV</i> positif
$NPV^-$	= <i>NPV</i> negatif
$i^+$	= tingkat bunga pada <i>NPV</i> positif
$i^-$	= tingkat bunga pada <i>NPV</i> negatif

Kriteria *IRR* yaitu :

- 1) Jika *Internal Rate of Return (IRR)* lebih dari tingkat suku bunga yang berlaku maka proyek akan memberikan keuntungan jika dilaksanakan.
- 2) *Internal Rate of Return (IRR)* kurang dari tingkat suku bunga yang berlaku maka proyek tersebut tidak memberikan keuntungan tapi menyebabkan kerugian untuk dilaksanakan.

**e. *Payback Periode* (Masa Pengembalian Investasi)**

Menurut Sanusi (2000), *Payback Periode* (*PP*) merupakan penilaian investasi suatu proyek yang didasarkan pada pelunasan biaya investasi berdasarkan manfaat bersih dari suatu proyek. Secara matematis *Payback Periode* dapat dirumuskan sebagai :

$$PP = \frac{K_0}{Ab} \times 1 \text{ tahun}$$

Keterangan :

- Pp* = *payback periode* (*PP*)
- K<sub>0</sub>* = investasi awal
- Ab* = manfaat (*benefit*) yang diperoleh setiap periode

Kriteria pengukuran kelayakan melalui metode *Payback Periode* (*PP*) adalah:

- 1) bila masa pengembalian lebih pendek dari umur ekonomis usaha, maka usaha tersebut layak untuk dikembangkan.
- 2) bila masa pengembalian lebih lama dari umur ekonomis usaha, maka usaha tersebut tidak layak untuk dikembangkan.

Kelemahan metode ini adalah sebagai berikut :

- 1) Mengabaikan *time value of money*.
- 2) Tidak mempertimbangkan arus kas yang terjadi setelah masa pengembalian.

**f. Analisis sensitivitas**

Analisis sensitivitas menggunakan metode analisis kuantitatif dan deskriptif. Analisis ini menghitung kepekaan analisis finansial (*NPV*, *IRR*, *Net dan Gross B/C Ratio*) terhadap perubahan yang terjadi pada harga faktor produksi dan harga hasil produksi serta dampak akhirnya pada kondisi kelayakan finansial usaha.

Beberapa asumsi yang digunakan dalam analisis sensitivitas pada usaha adalah :



- a. Tingkat suku bunga yang digunakan pada analisa ini berdasarkan rata-rata tingkat suku bunga pinjaman pada bank umum.
- b. Analisis sensitivitas apabila terjadi perubahan kenaikan biaya produksi.
- c. Analisis sensitivitas apabila terjadi perubahan penurunan produksi.

$$Sensitivitas = \frac{\frac{X_1 - X_0}{X} \times 100\%}{\frac{Y_1 - Y_0}{Y} \times 100\%}$$

Keterangan :

- $X_1$  = *B/C ratio/NPV/IRR/PP* setelah terjadi perubahan  
 $X_0$  = *B/C ratio/NPV/IRR/PP* sebelum terjadi perubahan  
 $X$  = rata-rata perubahan *B/C ratio/NPV/IRR/PP*  
 $Y_1$  = harga jual/biaya produksi/produksi setelah terjadi perubahan  
 $Y_0$  = harga jual/biaya produksi/produksi sebelum terjadi perubahan  
 $Y$  = rata-rata perubahan harga jual/biaya produksi/produksi

Kriteria laju kepekaan:

- 1) Jika laju kepekaan lebih dari satu, maka usaha sensitif terhadap perubahan.
- 2) Jika laju kepekaan kurang dari satu, maka usaha tidak sensitif terhadap perubahan.

## 2. Analisis Strategi Pengembangan

### a. *Analisis Internal Faktor Evaluation (Matriks IFE) dan Eksternal Faktor Evaluation (Matriks EFE)*

Penilaian internal dan eksternal dilakukan untuk mengukur sejauh mana kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh organisasi. Langkah yang ringkas dalam melakukan penelitian internal dan eksternal organisasi adalah dengan menggunakan matriks *IFE* dan *EFE* yang tersaji pada Tabel 9 dan Tabel 10.

Tabel 9. Matriks internal faktor evaluation (IFE)

Faktor-faktor internal kunci	Bobot (b)	Rating (r)	Skor (b x r)
Kekuatan			
1.			
2.			
3.			
Kelemahan			
1.			
2.			
3.			

Tabel 10. Matriks eksternal faktor evaluation (EFE)

Faktor-faktor eksternal kunci	Bobot (b)	Rating (r)	Skor (b x r)
Peluang			
1.			
2.			
3.			
Ancaman			
1.			
2.			
3.			
Total			

Tahap-tahap untuk mengidentifikasi faktor-faktor eksternal dan internal dalam matriks *EFE* dan *IFE* adalah sebagai berikut:

- 1) Pada kolom 1, tentukan faktor-faktor strategis eksternal yang menjadi peluang dan apa yang menjadi ancaman bagi organisasi. Kemudian identifikasi apa saja yang menjadi kekuatan dan kelemahan organisasi.
- 2) Pada kolom 2, beri bobot masing-masing faktor tersebut dengan skala mulai dari 1 (paling penting) sampai 0 (tidak penting) berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap posisi strategis organisasi. Jumlah semua bobot tidak melebihi nilai satu. Penentuan bobot tiap variabel dilakukan dengan cara mengajukan identifikasi

faktor strategis internal dan eksternal kepada pihak manajemen organisasi yang menentukan kebijakan manajemen organisasi dengan menggunakan metode *Paired Comparison* (Tabel 12 dan 13). Metode tersebut digunakan untuk memberikan penilaian terhadap bobot setiap faktor strategis eksternal dan internal, dengan cara membandingkan variable horizontal terhadap variabel vertikal. Bobot setiap variabel diberi nilai 1, 2, 3, dimana nilai tersebut adalah sebagai berikut:

- i) Nilai 1, jika indikator horizontal kurang penting daripada indikator vertikal
- ii) Nilai 2, jika indikator horizontal sama penting daripada indikator vertikal
- iii) Nilai 3, jika indikator horizontal lebih penting daripada indikator vertikal

Tabel 11. Penilaian bobot faktor strategis internal pengembangan usaha (*method paired comparison*)

Faktor strategis internal	A	B	C	D	.....	Total
A						
B						
C						
D						
.....						
Total						1,00

Sumber : Kinnear, 1991

Tabel 12. Penilaian bobot faktor strategis eksternal pengembangan usaha (*method paired comparison*)

Faktor strategis eksternal	A	B	C	D	.....	Total
A						
B						
C						
D						
.....						
Total						1,00

Sumber : Kinnear, 1991

Bobot setiap variabel diperoleh dengan menentukan nilai setiap variabel terhadap jumlah nilai keseluruhan variabel dengan menggunakan rumus:

$$a_i = \frac{X_i}{\sum_{i=1}^n X_i}$$

Keterangan :

$a_i$  = Bobot variabel ke-i  
 $X_i$  = Nilai variabel ke-i  
 $i$  = 1,2,3, ....., n  
 $n$  = Jumlah variable

- 3) Pada kolom 3 matriks *EFE*, diberi rating mulai dari 1 sampai 4 untuk masing-masing faktor eksternal guna mengidentifikasi seberapa efektif strategi yang telah dimiliki organisasi dalam memberikan respon terhadap faktor-faktor tersebut, dimana:

Nilai 1 : respon kurang

Nilai 2 : respon rata-rata

Nilai 3 : respon di atas rata-rata

Nilai 4 : respon superior

- 4) Sedangkan pada kolom 3 matriks *IFE*, juga diberi nilai mulai dari 1 sampai dengan 4 untuk masing-masing faktor, dimana:

Nilai 1 : kelemahan mayor

Nilai 2 : kelemahan minor

Nilai 3 : kekuatan minor

Nilai 4 : kekuatan mayor

- 5) Pada kolom 4, kalikan bobot pada kolom 2 dengan rating pada kolom 3 untuk memperoleh bobot skor masing-masing. Jumlahkan bobot skor pada kolom 4 untuk memperoleh total skor pembobotan bagi organisasi yang bersangkutan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana organisasi bereaksi terhadap faktor-faktor strategis eksternal dan internalnya.

### b. Matriks Internal-Eksternal (IE)

Untuk memformulasikan strategi digunakan Matriks I-E. Matriks I-E adalah gabungan dari matriks *IFE* dan *EFE* yang berisikan sembilan macam sel yang dibagi menjadi tiga bagian. Masing-masing bagian memiliki implikasi strategi yang berbeda-beda (David, 2004).

Tujuan penggunaan matriks ini adalah untuk memperoleh strategi bisnis di tingkat pengambil keputusan yang lebih detail (Rangkuti, 2006). Matriks Internal- Eksternal (I-E) dapat dilihat pada Gambar 3.

		<u>Total Skore IFE</u>			
		4,0kuat	3,0 rata-rata	2,0 lemah	1
Total Skore EFE	Tinggi	3,0	I	II	III
	Menengah	2,0	IV	V	IV
	Rendah	1,0	VII	VIII	IX

Gambar 3. Matriks Internal-Eksternal Sumber: David, 2004

Menurut David (2004), matriks Internal-Eksternal (I-E) dikelompokkan menjadi tiga bagian utama yang memiliki strategi berbeda-beda, yaitu :

- 1) Divisi pada sel I, II, dan IV digambarkan sebagai tumbuh dan membangun (*grow and build*). Strategi yang cocok digunakan pada posisi ini adalah strategi intensif (penetrasi pasar, pengembangan produk, dan pengembangan pasar), atau strategi yang integratif (integrasi ke depan, ke belakang dan horizontal).
- 2) Divisi pada sel III, V, dan VII digambarkan sebagai menjaga dan mempertahankan (*hold and maintain*). Strategi yang cocok untuk digunakan pada posisi ini adalah strategi penetrasi pasar dan pengembangan produk.

- 3) Divisi pada sel VI, VIII, dan IX digambarkan sebagai panen atau divestasi (*harvestor divest*). Strategi yang dapat digunakan adalah strategi mengambil hasil atau melepaskan.

**c. Analisis *Strength, Weakness, Opportunities, and Threats* (SWOT)**

Menurut Rangkuti (2006), kinerja perusahaan dapat ditentukan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Kedua faktor tersebut harus dipertimbangkan dalam analisis *SWOT*. Analisis *SWOT* membandingkan antara faktor-faktor eksternal yang merupakan peluang (*Opportunities*) dan ancaman (*Threats*) dengan faktor-faktor internal yang merupakan kekuatan (*Strengths*) dan kelemahan (*Weaknesses*). Kombinasi faktor internal dengan faktor eksternal yaitu :

- 1) Strategi *SO* (*Strengths Opportunities*)

Strategi *SO* merupakan strategi yang dibuat berdasarkan jalan pemikiran objek, yaitu dengan menggunakan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.

- 2) Strategi *ST* (*Strengths Threats*)

Strategi *ST* merupakan strategi yang menggunakan kekuatan yang dimiliki objek untuk mengatasi ancaman.

- 3) Strategi *WO* (*Weaknesses Opportunities*)

Strategi *WO* ini ditetapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengancara meminimalkan kelemahan yang ada.

- 4) Strategi *WT* (*Weaknesses Threats*)

Strategi *WT* didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan-kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

Matriks *SWOT* dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi perusahaan yang disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Matriks ini dapat menghasilkan 4 sel kemungkinan alternatif strategi,

yaitu strategi *S-O*, strategi *W-O*, strategi *W-T* dan strategi *S-T* seperti yang dimuat pada Tabel 13.

Tabel 13. Matriks SWOT

	<b>Internal</b>		
<b>Eksternal</b>		<b>STRENGTH – S</b> Faktor-faktor Kekuatan	<b>WEAKNESS – W</b> Faktor-faktor Kelemahan
	<b>OPPORTUNITIES – O</b> Faktor-faktor Peluang	<b>STRATEGI S-O</b> Gunakan Kekuatan untuk memanfaatkan Peluang	<b>STRATEGI W-O</b> Atasi Kelemahan dengan memanfaatkan Peluang
	<b>THREATS – T</b> Faktor-faktor Ancaman	<b>STRATEGI S-T</b> Gunakan Kekuatan untuk menghindari Ancaman	<b>STRATEGI W-T</b> Meminimalkan Kelemahan dan menghindari Ancaman

Terdapat 8 tahapan dalam membentuk matrik *SWOT*, yaitu :

- 1) Menentukan faktor-faktor peluang eksternal
- 2) Menentukan faktor-faktor ancaman eksternal
- 3) Menentukan faktor-faktor kekuatan internal
- 4) Menentukan faktor-faktor kelemahan internal
- 5) Menyesuaikan kekuatan internal dengan peluang eksternal untuk mendapatkan strategi *S-O*
- 6) Menyesuaikan kelemahan internal dengan peluang eksternal untuk mendapatkan strategi *W-O*
- 7) Menyesuaikan kekuatan internal dengan ancaman eksternal untuk mendapatkan strategi *S-T*
- 8) Menyesuaikan kelemahan internal dengan ancaman eksternal untuk mendapatkan strategi *W-T*

Langkah-langkah dalam analisis data yang dilakukan adalah :

- 1) Mengidentifikasi secara deskriptif data dan informasi yang disajikan berdasarkan kuisisioner atau hasil wawancara.
- 2) Mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan usaha ternak ayam ras petelur herbal di Kabupaten Lampung Timur.

- 3) Mengevaluasi potensi pengembangan usaha ternak ayam ras petelur herbal di Kabupaten Lampung Timur.
- 4) Menyusun strategi pengembangan usaha ternak ayam ras petelur herbal di Kabupaten Lampung Timur.

**d. Matriks Perencanaan Strategi Quantitatif (*QSPM*)**

Di luar strategi-strategi pemeringkatan untuk mendapatkan daftar prioritas, hanya ada satu teknik analitis dalam literatur yang dirancang untuk menentukan daya tarik relatif dari berbagai tindakan alternative yaitu Matriks Perencanaan Strategis Quantitatif (*Quantitative Strategic Planning Matrix/QSPM*), Untuk mengevaluasi dan menganalisis beberapa alternatif strategi yang dihasilkan dari matriks *SWOT* menjadi prioritas strategi yang paling tepat diimplementasikan dilakukan analisis Matriks *Quantitative Strategic Planning (QSP)*. Matriks *QSP* adalah alat yang memungkinkan ahli strategi untuk mengevaluasi strategi alternatif secara objektif berdasarkan faktor-faktor sukses kritis internal dan eksternal yang diketahui sebelumnya (David, 2004).

Enam langkah yang harus dilakukan untuk mengembangkan Matriks *QSP* yaitu :

4. Membuat daftar berbagai faktor internal dan faktor eksternal di kolom kiri matriks *QSP* yang diambil dari matriks *IFE* dan *EFE*.
5. Memberikan bobot pada setiap faktor internal dan faktor eksternal pada kolom tepat di kanan faktor internal dan eksternal. Bobot ini sama dengan yang ada dalam matriks *IFE* dan matriks *EFE*.
6. Mengidentifikasi berbagai strategi alternatif yang ada untuk kemudian mencatatnya pada baris teratas matriks *QSP*.
7. Menentukan skor daya tarik (*AS :Alternative Score*) dengan cara mengamati setiap faktor internal dan eksternal. Skor daya tarik (*AS*) harus diberikan pada setiap strategi untuk menunjukkan daya tarik relative satu strategi atas strategi yang lain, dengan mempertimbangkan faktor tertentu.



8. Menghitung skor daya tarik total yang merupakan hasil kali antara bobot (langkah 2) dengan skor daya tarik (langkah 4).
9. Menghitung jumlah keseluruhan daya tarik total di setiap kolom strategi dari matriks *QSP* untuk kemudian menentukan ranking atau prioritas strategi.

Kisaran skor daya tarik adalah :

- 1 = tidak memiliki daya tarik,
- 2 = daya tariknya rendah,
- 3 = daya tariknya sedang, dan
- 4 = daya tariknya tinggi.

## **IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

### **A. Gambaran Umum Kabupaten Lampung Timur**

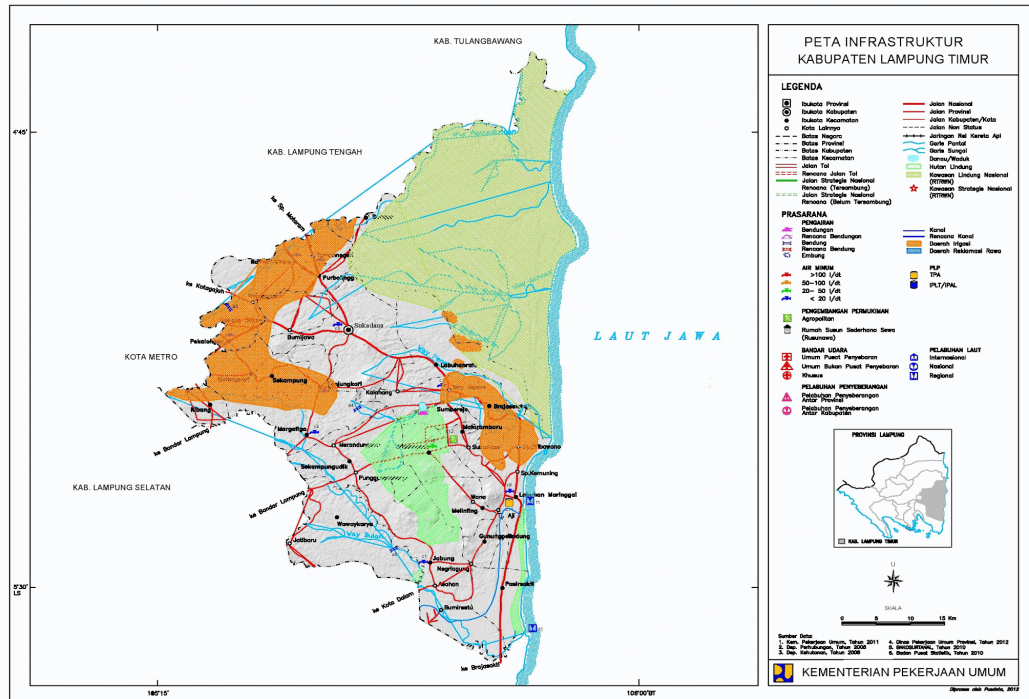
#### **1. Letak Geografis**

Kabupaten Lampung Timur merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Lampung yang secara geografis terletak pada posisi 105°15' BT - 106°20' BT dan 4°37' LS - 5°37' LS, dengan batas wilayahnya adalah sebagai berikut.

4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Bantul dan Metro Raya Kota Metro, serta Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah.
5. Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Jawa, Propinsi Banten dan DKI Jakarta
6. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Rumbia, Seputih Surabaya, dan Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah, serta Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang.
7. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Bintang, Ketibung, Palas, dan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan.

Pemerintah Daerah Kabupaten Lampung Timur dibentuk berdasarkan Undang-undang Nomor 12 Tahun 1999 diresmikan pada tanggal 27 April 1999 dengan pusat Pemerintahan di Kecamatan Sukadana. Pemda Kabupaten Lampung Timur meliputi 10 Kecamatan definitif, 13 Kecamatan Pembantu dan 232 Desa, selanjutnya dengan di tetapkannya Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 1999, 2 (dua) kecamatan pembantu yaitu Kecamatan Margatiga dan Sekampung Udik setatusnya di tingkatkan menjadi Kecamatan Definitif, dengan demikian Wilayah Kabupaten Lampung Timur bertambah 2 (dua) kecamatan menjadi 12 kecamatan definitif dan 11 kecamatan pembantu dan 232 desa.

Peraturan Daerah No.01 Tahun 2001 dan Keputusan Bupati Lampung Timur Nomor 13 Tahun 2001 tentang pembentukan 11(sebelas) kecamatan di Wilayah Kabupaten Lampung Timur sehingga di kecamatan Kabupaten Lampung Timur sekarang berjumlah 24 kecamatan definitif dan 232 desa.



Gambar 4. Peta Wilayah Kabupaten Lampung Timur  
Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Timur, 2016

## 2. Kondisi Fisik Kabupaten Lampung Timur

Kondisi topografi di Kabupaten Lampung Timur secara umum meliputi kelas kelerengn datar, berombak, bergelombang, dan berbukit kecil. Sebagian besar daerah di Lampung Timur memiliki topografi datar dan berombak. Topografi datar mencapai luasan 100.546,09 Ha atau 25,47% dari total luas wilayah Kabupaten Lampung Timur. Wilayah dengan kelerengn sebagian besar datar mencakup Kecamatan Pasir Sakti, LabuhanMaringgai, Purbolinggo, Pekalongan, dan Batanghari, sedangkan topografi berombak mencapai luasan 124.468,23 Haatau mencapai 31,53%. Wilayah dengan kelerengn sebagian besar berombak meliputi Kecamatan Sukadana, Labuhan Ratu, Metro Kibang, Marga Sekampung,

dan Way Jepara. Wilayah dengan topografi bergelombang terdapat di kecamatan Bandar Sribawono, Melinting dan Waway Karya. Luasan total wilayah dengan kelerengan bergelombang mencapai 47.407,67 Ha atau 12,01% dari luasan wilayah Kabupaten Lampung Timur. Topografi ini tersebar di beberapa kecamatan antara lain Bumi Agung, Sukadana, Sekampung Udik, Bandar Sribawono, Marga Sekampung, Melinting, dan Jabung. Berdasarkan data yang dimiliki Bapedalda Kabupaten Lampung Timur (2006) dengan berdasarkan pedoman klasifikasi landform menurut Marsoedi *et al.* (1997) dan Desaunetes (1977), daerah Kabupaten Lampung Timur dibedakan menjadi 6 kelompok landform, yaitu aluvial, marin, fluvio marin, volkanik, tektonikstruktural, dan lain-lain.

Iklim wilayah Kabupaten Lampung Timur berdasarkan sistem klasifikasi iklim Schmidt dan Ferguson termasuk dalam kategori iklim B. Hal tersebut dicirikan oleh adanya bulan basah selama 6 bulan (Desember-Juni) dengan temperatur rata-rata berkisar 24-34 °C. Curah hujan rata-rata tahunan berkisar 2000-2500 mm, sedangkan menurut sistem klasifikasi iklim Oldeman, iklim Kabupaten Lampung Timur termasuk tipe C2 dengan jumlah bulan basah 5-6 bulan dan bulan kering 2- 3 bulan.

### **3. Kondisi Demografi**

Penduduk Kabupaten Lampung Timur berdasarkan hasil Sensus Penduduk tahun 2020 (Seember) sebanyak 1.110.340 jiwa yang terdiri atas 565.743 jiwa penduduk laki-laki dan 544.597 jiwa penduduk perempuan. Dibandingkan dengan jumlah penduduk tahun 2010, penduduk Lampung Timur mengalami pertumbuhan sebesar 1,50 persen per tahun. Sementara itu besarnya angka rasio jenis kelamin tahun 2020 penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan sebesar 104. Kepadatan penduduk di Kabupaten Lampung Timur tahun 2020 mencapai 208 hingga 209 jiwa/km<sup>2</sup>. Kepadatan penduduk di 24 kecamatan cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di kecamatan Pekalongan dengan kepadatan sebesar 529 jiwa/km<sup>2</sup> dan terendah di Kecamatan Way Bungur sebesar 70 jiwa/km<sup>2</sup>.

#### 4. Kondisi Pertanian

Secara luasan, penggunaa lahan di Kabupaten Lampung Timur didominasi oleh penggunaan lahan pertanian yang mencapai 55,88%. Luasan hutan mendudukiposisi kedua yaitu seluas 32,32% dari luas wilayah yang merupakan Taman Nasional Way Kambas. Sisanya berupa perkampungan, kawasan industri, padang rumput, semak, rawa, danau, alang-alang, dan emplasement. Luas panen padi (sawah dan ladang) pada 2020 sebesar 120,1 ribu hektar, mengalami penurunan sebanyak 9 ribu hektar atau 7,47 persen dibandingkan tahun 2019. Produksi padi 2020 sebesar 633,1 ribu ton juga mengalami penurunan 36,2 ribu ton atau 5,41 persen. Produksi tanaman palawija tahun 2020 yang terbesar adalah produksi jagung yang mencapai 899,8 ribu ton. Produksi jagung tersebut mengalami penurunan 42,7 ribu ton atau 0,47 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Sedangkan produksi ubi kayu sebesar 578,3 ribu ton mengalami penurunan 151,8 ribu ton atau 20,8 persen.

Menurut BPS Lampung Timur (2021) tahun 2020, tiga komoditas sayuran semusim dengan produksi terbesar secara berurutan adalah cabai besar, terung, dan kacang panjang. Produksi Lampung Timur cabai besar mencapai 24 ribu kuintal, terung 13,4 ribu kuintal, dan kacang panjang 9,8 ribu kuintal. Dibandingkan tahun 2019, produksi cabai besar mengalami peningkatan 1,3 ribu kuintal atau 5,9 persen. Sedangkan produksi terung dan kacang panjang mengalami penurunan masing-masing 773 kuintal (5,4 persen) dan 3,5 ribu kuintal (26,6 persen). Kencur adalah tanaman biofarmaka yang mempunyai luas panen terbesar pada tahun 2020 yaitu 148,2 ribu m<sup>2</sup>. Urutan kedua adalah jahe dengan luas panen 119,8 ribu m<sup>2</sup> dan urutan ketiga adalah kunyit dengan luas panen 90,2ribu m<sup>2</sup>. Kencur dan kunyit mengalami kenaikan luas panen dibanding tahun 2019. Tanaman yang mengalami kenaikan luas panen terbesar adalah kencur, naik sebesar 40,8 ribu m<sup>2</sup> atau 37,99 persen. Populasi ternak di Lampung Timur tahun 2020 yang terbesar adalah ternak kambing dan sapi potong. Sukadana, Bandar Sribhawono, dan Sekampung Udik merupakan sentra ternak kambing sedangkan Jabung dan Raman Utara merupakan sentra ternak sapi. Sedangkan populasi unggas yang terbesar adalah ayam pedaging dengan Way

Bungur menjadi sentra ayam pedaging yang menyumbang 24,12 persen dari total populasi ayam pedaging di Lampung Timur. Tahun 2020, produksi perikanan di Lampung Timur sebesar 54,54 ribu ton dengan 84,46 persen diantaranya berasal dari produksi penangkapan dan 15,54 persen lainnya dihasilkan dari produksi budidaya.

## **5. Perekonomian Daerah**

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan total keseluruhan dari nilai tambah yang timbul akibat adanya aktifitas ekonomi disuatu daerah. Data PDRB tersebut menggambarkan potensi sekaligus kemampuan suatu daerah untuk mengelola sumber daya alam yang dimiliki, dalam suatu proses produksi, sehingga besarnya PDRB yang dihasilkan oleh suatu daerah sangat tergantung pada potensi sumber daya alam dan faktor produksi yang tersedia. Nilai PDRB Lampung Timur atas dasar harga berlaku selama periode tahun 2016—2020, mengalami kenaikan rata-rata yang cukup signifikan yaitu dari 33,08 triliun rupiah pada tahun 2016 menjadi 40,78 triliun rupiah pada tahun 2020. Dalam kurun waktu tahun 2016—2020, kondisi pertumbuhan ekonomi Lampung Timur berfluktuasi pada kisaran 3,78 persen sampai dengan 4,63 persen. Laju pertumbuhan ekonomi tahun 2020 mengalami penurunan yaitu dari 3,81 persen di tahun 2019 menjadi -2,29 di tahun 2020 (BPS Lampung Timur, 2021).

Pada tahun 2020, kontribusi terbesar dalam pembentukan PDRB Lampung Timur adalah lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan yang mencapai 37,82 persen, diikuti oleh lapangan usaha pertambangan dan penggalan sebesar 20,44 persen dan kontribusi terbesar ketiga disumbangkan oleh lapangan usaha perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor yaitu sebesar 8,87 persen. Sedangkan kontribusi pemebentukan PDRB Lampung Timur yang terkecil adalah lapangan usaha pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang yang hanya menyumbang sebesar 0,06 persen. Sedangkan PDRB Kabupaten Lampung Timur atas dasar harga berlaku menurut pengeluaran menunjukkan kelompok pengeluaran konsumsi rumah tangga memberikan kontribusi terbesar yang mencapai 59,23 persen (BPS Lampung Timur, 2021).

## **B. Gambaran Umum Kecamatan Pekalongan**

### **1. Letak Geografis**

Kecamatan Pekalongan merupakan dataran dengan ketinggian rata-rata 59 meter di atas permukaan laut. Luas wilayah Kecamatan Pekalongan adalah 67,48 km<sup>2</sup>. Berdasarkan posisi geografisnya, Kecamatan Pekalongan memiliki batasbatas: Utara – Kota Metro dan Kabupaten Lampung Tengah; Selatan – Kecamatan Batanghari; Timur – Kecamatan Batanghari Nuban dan Kabupaten Lampung Tengah; Barat – Kota Metro. Akhir tahun 2019, wilayah administrasi Kecamatan Pekalongan terdiri dari 12 desa. Luas daratan masing-masing desa, yaitu: Adirejo (4,05 km<sup>2</sup>), Sidodadi (7,15 km<sup>2</sup>), Gondang Rejo (9,40 km<sup>2</sup>), Siraman (4,69 km<sup>2</sup>), Pekalongan (3,69 km<sup>2</sup>), Tulus Rejo (5,35 km<sup>2</sup>), Jojog (7,75 km<sup>2</sup>), Ganti Warno (6,40 km<sup>2</sup>), Kali Bening (3,92 km<sup>2</sup>), Wono Sari (6,60 km<sup>2</sup>), Adijaya (4,15 km<sup>2</sup>) serta Gantimulyo (4,33 km<sup>2</sup>). Kecamatan Pekalongan memiliki tiga buah sungai utama, yaitu Sungai Batanghari, Sungai Bunut dan Sungai Way Raman (BPS Kecamatan Pekalongan, 2021).

### **2. Kondisi Fisik Kecamatan Pekalongan**

Sampai dengan tahun 2019, Kecamatan Pekalongan terdiri dari 12 desa 70 dusun dan 281 RT. Seluruh desa di kecamatan ini berstatus desa swasembada. Pada tahun 2019 jumlah Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Kecamatan Pekalongan tercatat sebanyak 30 yang terdiri dari 20 laki-laki dan 10 perempuan. PNS di kantor kecamatan berjumlah 23 pegawai, sedangkan 7 pegawai lainnya tersebar di seluruh kantor desa. PNS di Kecamatan Pekalongan 100 persen berpendidikan SMA. Sedangkan berdasarkan golongan kepangkatan, 19 pegawai bergolongan III, 9 pegawai bergolongan II, dan lainnya bergolongan IV. Seluruh perangkat desa di Kecamatan Pekalongan berjumlah 821 orang yang terdiri dari 12 kepala desa, 12 sekretaris desa, 36 bendahara/kaur/staf kaur, 36 pelaksana teknis (kasi/dll), 331 pelaksana kewilayahan (kadus, ketua RT) dan 384 pegawai desa lainnya (hansip, dll) (BPS Kecamatan Pekalongan, 2021).

### **3. Kondisi Demografi**

Menurut BPS Kecamatan Pekalongan (2021) Penduduk Kecamatan Pekalongan berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2019 sebanyak 50.949 jiwa yang terdiri atas 25.885 jiwa penduduk laki-laki dan 25.064 jiwa penduduk perempuan. Dibandingkan dengan proyeksi jumlah penduduk tahun 2018, penduduk Kecamatan Pekalongan mengalami pertumbuhan sebesar 1,07 persen. Pertumbuhan tertinggi terjadi di Desa Wonosari sebesar 1,90 persen. Sementara itu besarnya angka rasio jenis kelamin tahun 2019 penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan sebesar 103. Kepadatan penduduk di Kecamatan Pekalongan tahun 2019 mencapai 756 jiwa/km<sup>2</sup>. Kepadatan Penduduk di 12 desa cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di Desa Adirejo dengan kepadatan sebesar 1.267 jiwa/km<sup>2</sup> dan terendah di Desa Ganti Warno sebesar 552 jiwa/km<sup>2</sup>. Berdasarkan data registrasi, selama tahun 2019 di Kecamatan Pekalongan terdapat 550 peristiwa kelahiran, 147 kematian, 170 migrasi masuk, dan 113 migrasi keluar. Peristiwa migrasi masuk terbesar terjadi di Desa Sidodadi sebanyak 59 peristiwa. Sedangkan migrasi keluar terbesar terjadi di Desa Sidodadi sebanyak 37 peristiwa.

### **4. Kondisi Pertanian**

Luas lahan pertanian di Kecamatan Pekalongan mencapai 2.535,08 hektar lahan pertanian sawah dan 912,16 hektar lahan pertanian nonsawah. Luas lahan sawah didominasi oleh sawah irigasi (97%) dibandingkan dengan nonirigasi. Sedangkan luas lahan pertanian nonsawah yang paling besar adalah lahan tegal/kebun yang mencapai 479,76 hektar. Tahun 2019 produksi padi di Kecamatan Pekalongan mencapai 9.834,72 ton dari luas panen 2.458,58 hektar. Sedangkan Produksi tanaman palawija yang terbesar adalah produksi ubi kayu yang mencapai 10.600 ton dengan luas panen 530 hektar. Produksi tanaman sayuran terbesar di Kecamatan Pekalongan tahun 2019 adalah oyong yang mencapai 300.000 kuintal. Untuk tanaman buah-buahan, produksi terbesar adalah pisang yang mencapai 1.400 kuintal. Sedangkan Produksi komoditas perkebunan terbesar adalah kelapa yang mencapai 5.000 kuintal. Di Kecamatan Pekalongan terdapat 15 Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) dan 223 Kelompok Tani (Poktan).



Populasi ternak di Kecamatan Pekalongan tahun 2019 yang terbesar adalah ternak kambing dan sapi potong. Desa Sidodadi merupakan sentra ternak kambing sedangkan Desa Siraman merupakan sentra ternak sapi potong. Untuk unggas, yang terbesar adalah bebek/itik/itik manila dengan Desa Gondang Rejo menjadi sentra bebek/itik/iti manila (BPS Kecamatan Pekalongan, 2021).

## **5. Perekonomian Daerah**

Menurut BPS Kecamatan Pekalongan (2021) pada tahun 2019, Kecamatan Pekalongan memiliki 914 sarana perdagangan. Sarana perdagangan tersebut terdiri dari 3 pasar, 10 kelompok pertokoan, 7 *minimarket*, 759 toko/warungkelontong, 16 restoran/rumah makan, dan 119 warung/kedai makan. Desa Adirejo merupakan desa yang memiliki sarana perdagangan terbanyak, yaitu sebanyak 151 buah. Dilihat dari fasilitas lembaga keuangan yang ada di Kecamatan Pekalongan, keberadaan bank, belum begitu banyak. Hingga tahun 2019 ini, tercatat hanya ada 1 bank umum yaitu 1 bank umum pemerintah. Sedangkan jenis koperasi yang terbanyak beroperasi adalah koperasi simpan pinjam yang mencapai 6 unit. Sarana penunjang ekonomi terbanyak yang ada di Kecamatan Pekalongan adalah persewaan alat pesta/hiburan/dekorasi berjumlah 60 unit. Kemudian disusul dengan bengkel mobil/sepeda motor berjumlah 56 unit. Secara umum, Desa Pekalongan merupakan pusat perekonomian di Kecamatan Pekalongan, hal ini ditunjukkan dengan lengkapnya sarana perekonomian di desa tersebut. Kecamatan Pekalongan memiliki 3 objek wisata yaitu agro edukasi (BBI Holtikultura), wisata alam (DAM Swadaya), dan wisata buatan (Pitaloka 2).

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Usaha peternakan ayam ras petelur Adi Jaya Farm baik kandang *open house* dan *closed house* secara finansial layak untuk dilakukan dan dikembangkan yang dilihat dari lima kriteria kelayakan finansial (*Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), *Gross B/C*, *Net B/C*, dan *Payback Periode* (PP). Analisis sensitivitas dengan asumsi kenaikan biaya produksi sebesar 3,91% dan penurunan produksi sebesar 5,00% (*open house*) dan 4,95% (*close house*) persen menghasilkan bahwa pada kandang *Open House* dan *Close House* tidak sensitive pada kriteria kelayakan NPV, *Gross B/C*, dan PP saat biaya produksi naik dan penurunan produksi.
2. Strategi pengembangan yang dapat dipilih oleh Adi Jaya Farm pada usaha peternakan ayam ras petelur yaitu Bekerjasama dengan perusahaan sarana produksi seperti bibit agar kebutuhan bibit tetap dapat terpenuhi setiap siklusnya, Menghasilkan bibit sendiri agar tidak bergantung pada perusahaan pembibitan yang dapat berdampak pada tidak tercukupi kebutuhan bibit setiap siklus produksi telur, Meningkatkan kesadaran tenaga kerja dalam melakukan SOP pada pekerjaan yang dilakukan agar dapat meningkatkan tingkat kesesuaian hasil produksi telur, Peningkatan kualitas SDM pada peternakan dapat mengurangi risiko kematian atau mortalitas ayam ras petelur dari penyakit yang menyerang dan Memperluas pangsa pasar dengan bekerjasama dengan HORECA (Hotel, Resto dan Café) karena perusahaan sudah memiliki sertifikasi jaminan keamanan pangan.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Peternakan Adi Jaya Farm dapat meningkatkan produksi telur dengan memaksimalkan kapasitas populasi kandang yang tersedia pada masing masing kandang *open house* maupun *closed house* sehingga dapat meningkatkan penerimaan dari penambahan jumlah produksi telur, ayam afkir maupun kotoran ayam. Perlunya pemahaman, pelatihan dan pengawasan terhadap pelaksanaan *standart operating procedure* (SOP) bagi pekerja untuk memaksimalkan pemeliharaan ayam ataupun penanganan produk sehingga kualitas maupun jumlah produksi dapat meningkat;
2. Pemerintah Propinsi Lampung dan Pemerintah Kabupaten Lampung Timur disarankan untuk mempermudah ijin usaha peternakan ayam petelur untuk menarik minat pengusaha ternak atau peternak melakukan investasi karena wilayah Kabupaten lampung Timur masih sangat potensial dan mendukung pengembangan ternak ayam petelur. Pemerintah juga perlu melakukan bimbingan terhadap penerapan biosecurity dan jaminan keamanan pangan produk peternakan dengan menerbitkan sertifikat NKV. Pemerintah juga harus melakukan kontrol terhadap harga sarana produksi maupun harga produksi untuk menciptakan persaingan yang sehat diantar pelaku usaha.
3. Peneliti lain diharapkan dapat melanjutkan penelitian ini dengan menganalisis efisiensi usaha dan pemasaran peternakan dengan system kandang *closed house* maupun kandang *open house*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aden, AZ., Kadir, IA., dan Fajri. (2020). Analisis Efisiensi Produksi Telur Ayam Ras (Studi Kasus Di Uptd. Balai Ternak Non Ruminansia Kabupaten Aceh Besar). *JURNAL ILMIAH MAHASISWA PERTANIAN*. Vol 5 No 2.
- Aedah, S., Djoefrie, MHB., dan Suprayitno, G. (2016). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Daya Saing Industri Unggas Ayam Kampung (Studi Kasus PT Dwi dan Rachmat Farm, Bogor). *Journal IPB*. Vol 11 No 2. Hal 173-182.
- Agustin, FT., dan Habib, MAF. (2023). Peran Peternakan Ayam Ras Petelur dalam Meningkatkan Perekonomian pada Masyarakat Desa Pucung Lor Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung. *Journal on Education*. Vol 5 No 2. Hal 4907-4922.
- Anshori, S. (2017). Perbandingan Hasil Produksi Telur dengan Penggunaan Kandang Open dan *Closed house* Semi Otomatis di Prayogo Farm Kecamatan Kendat Kabupaten Kediri. *Simki Techsain*, 01.
- Aziz, F. F. (2019). Analisa Kelayakan Finansial Usaha Ternak Ayam Kampung Super (Studi Kasus pada Peternakan Suparlan di Desa Jojog Kecamatan pekalongan Kabupaten Lampung Timur). *Wahana Peternakan*, 3, 7-20.
- Azizah, S. (2017). *Analisa Usaha dan Strategi Pengembangan Ternak Ayam Ras Petelur di Kecamatan Gading Rejo Kabupaten Pringsewu*. Lampung: Universitas Lampung.
- Badan Pusat Statistik Kecamatan Pekalongan. (2021). *Kecamatan Pekalongan dalam Angka Tahun 2021*. BPS : Pekalongan.
- Barus, O., Sulistiyanto, B., Utama, CS., dan Haidar, MF., (2021). Analisis Pengendalian Mutu Pakan Ayam Petelur: Studi Kasus di Peternakan Ayam Petelur di Kecamatan Mijen Kota Semarang. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*. Vol 20 No 1.
- Buku Outlook Komoditas Peternakan Telur Ayam*. (2019). Retrieved April 12, 2020, from Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretaris Jenderal kementerian Pertanian: <http://epublikasi.pertanian.go.id>
- Buku Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan Tahun 2019*. (2019). Retrieved April 12, 2020, from Kementerian Pertanian Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan: <http://epublikasi.pertanian.go.id>

Darius. (2010). *Sistem Pengembangan Agribisnis*. <http://agribisnis.blogspot.com>. Diakses pada tanggal 31 Maret 2020.

David, F. (2004). *Manajemen Strategis* (Kesembilan ed.). Jakarta: Intan Sejati.

David, R. (2004). *Manajemen Strategis : Konsep*. Jakarta: Salemba Empat.

Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Prov Jawa Tengah. (2019). Pentingnya Penerapan Biosecurity di Sebuah Peternakan. Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan : Jawa Barat.

Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Prov NTB. (2020). Menghemat Biaya Pakan dengan Teknologi Enzim. Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan : Nusa Tenggara Barat.

Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Prov NTB. (2020). Sumber Daya Manusia dan Ayam Modern. Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan : Nusa Tenggara Barat.

Dinas Peternakan Dan Kesehatan Hewan Provinsi Sumatera Barat. *Penerapan Good Manufacturing Practice (Gmp) Sebagai Strategi Dalam Peningkatan Mutu Dan Keamanan Produk Olahan Peternakan*. Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan : Provinsi Sumatera Barat.

Downey, W.D. dan S.P. Erickson. (1987). *Manajemen Agribisnis*. Erlangga. Jakarta.

\_\_\_\_\_. 2009. *Manajemen Agribisnis*. Edisi Kedua. Erlangga. Jakarta

Fadilah, R. F. (2013). *Memaksimalkan Produksi Ayam Ras Petelur*. Jakarta: Agromeda Pustaka.

Firdaus, M. (2008). *Manajemen Agribisnis*. Bumi Aksara. Jakarta

Gittinger, J. (1986). *Analisa Ekonomi Proyek Proyek Pertanian*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Gittinger, J., & Hans, A. A. (1993). *Evalusi Proyek*. (Sumarno, Trans.) Jakarta: Rineka Cia.

Hadianti, I., Soedarto, H., dan Amir, IT. 2020. Implementasi Kebijakan Sertifikasi Nomor Kontrol Veteriner pada Produk Telur Ayam Ras di Kabupaten Mojokerto. *DINAMIKA GOVERNANCE: JURNAL ILMU ADMINISTRASI NEGARA*. Vol 10 No 1.

- Hanindityo, TA. (2016). Analisis Strategi Pemasaran Telur terhadap Volume Penjualan di Desa Kambingan, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang. *Skripsi*. Digilib Universitas Brawijaya. Malang.
- Hasyim, A.I. (2007). *Tataniaga Pertanian*. Buku Ajar. Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Harahap, DN., Fitriana, S., Bawamenewi, NP., Diana, LW., dan Mardiana, N. 2022. *Pengolahan Limbah Kotoran Ayam Petelur Di Peternakan Bangun Rezeki Desa Tuntungan I Kecamatan Pancur Batu*. Pendidikan Kimia FKIP UISU; Pendidikan Fisika FKIP UISU.
- Ir. Sugiyono, M. (2019). *Publikasi*. Kementerian Pertanian, Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. medbub.litbang.pertanian.go.id.
- Ismail, M., Cahyadi, ER., dan Hardjomidjodjo, H. 2019. Manajemen Risiko Penyakit Unggas pada Peternak dan Pedagang Ayam Broiler di Jawa Barat. *Journal IPB*. Vol 14 No 1.
- Jakfar, & Kasmir. (2003). *Studi Kelayakan Bisnis*. Jakarta: Prenada Media.
- Kadariah. (2001). *Evaluasi Proyek Analisis Ekonomis*. Jakarta: Lembaga Penerbit Ekonomi Universitas Indonesia.
- Kasmir, & Jakfar. (2006). *Studi Kelayakan Bisnis*. Jakarta: Prenada Media.
- Kementrian Pertanian. (2017). *Dirjen PKH Kementan Apresiasi PT. CPI Hibahkan Kandang Ayam Close House Kepada 4 Universitas Untuk Kegiatan Teaching Farm*. Ditjenpkh : Jakarta.
- Kementrian Pertanian. (2019). *Kementan dan FAO Dorong Peternak Unggas Terapkan Biosecurity 3 Zona*. Ditjenpkh : Jakarta.
- Kementrian Pertanian. (2020). *Kementan Terus Kontrol Bibit DOC Lewat Wasbitnak*. Ditjenpkh : Jakarta.
- Kinney, T., & Taylor, J. (1991). *Marketing Research an Applied Approach* (Fourth ed.). New York: Mc Graw Hill.
- Kotler, P. (2002). *Manajemen Pemasaran* (Milenium ed.). Jakarta: Prenhalindo.
- Krisno, A. R. (2013). *Kelayakan Usaha Budidaya Ayam Petelur (Analisa Biaya Manfaat dan BEP pada Keanu Farm Kendal*. Semarang, Jawa Tengah: Universitas Negeri Semarang.
- Kurniawan, M., Trisna, M. F., & dkk. (2013). Strategi Pengembangan Agribisnis Peternakan Ayam Petelur di Kabupaten Tabanan. *Manajemen Agribisnis 1 , 2*.

- Lampung Timur dalam Angka 2020*. (2020). Retrieved April 16, 2020, from Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Timur: <http://lampungtimurkab.bps.go.id>
- Lestari, D. A. (2016). *Analisa Pemasaran dan Strategi Pengembangan Ayam Ras Petelur di Kecamatan Balung, Kabupaten Jember*. Jember: Universitas Jember.
- Mahfut, F., Sugihardjo dan Rusdiyana, E. (2022). Dampak Keberadaan Usaha Peternakan Ayam di Kecamatan Bringin, Kabupaten Semarang. *Seminar Nasional Peternakan Tropis Berkelanjutan UNS*. Hal 26-35.
- Mappanganro, R., Syam, J., dan Ali, C. (2018). Tingkat Penerapan Biosekuriti Pada Peternakan Ayam Petelur Di Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidrap. *JiiP*. Vol 4. No. 1.
- Marimin. (2008). *Teknik dan Aplikasi Pengambilan Keputusan Kriteria Majemuk*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Monita, A. (2017). *Analisis Laba dan Skala Usaha pada Sistem Kandang Closed house Perusahaan Ayam Petelur Diteg Farm di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat*. Padang, Sumatera Barat: Universitas Andalas.
- Muhammad, Handayani, & Laapo, A. (2017). Analisa Kelayakan Finansial Usaha Peternakan Ayam petelur pada CV. Taufik Nur di Kota Palu. *Agroland* , 21, 18-26.
- Nuraeni, N., Wahyuni, H., Putri, SD., Nurrahma, A., Saraswati, Y., Rohendi, A., Sukajie, B., dan Handayani, N. (2022). Meningkatkan potensi pengembangan usaha peternakan ayam petelur di Kp. Cilitung Jelekong. *Jurnal Sosial & Abdimas*. Hal 88-94.
- Nur, M., Mustam, Hartono, YD dan Nuryadi, AM. (2021). Peternak Ayam Ras Petelur. *Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*. Vol 6. No 4.
- Potter, M. (1998). *Competitive Advantage : Creating and Sustaining Superior Performance*. The Free Press.
- Prambudi, A. W., Setiadi, A., & Sarengat, W. (2019). Analisa Finansial Peternakan Ayam Petelur Suroso Farm Desa Bakalan Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo. *Mediagro* , 15, 151-160.
- Pratama, D., dan Lestari, A. (2022). Kesejahteraan Ayam Petelur (Studi Kasus: PT. ITS Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan). *Journal of Animal Husbandry*. Vol 1 No 1.
- Primaditya, F. M., Hidanah, S., & Soeharsono. (2015). Analisis Pendapatan dan Produktivitas Ayam Petelur Sistem *Closed house* dengan Penggunaan Mesin

- Pakan Otomatis dan Manual di Kuwik Farm Kecamatan Badas Kabupaten Pare. *Agroveteriner*, 3.
- Propinsi Lampung dalam Angka 2020*. (2020). Retrieved April 16, 2020, from Badan Pusat Statistik Propinsi Lampung: <http://lampung.bps.go.id>
- Putri, A. W. (2019). *Tirto Id*. Retrieved April 2020, 19, from Peternak Ayam di Lampung dapat Seryifikat NKV: <http://Tirto.id>
- Qadriyah, Q (2022) Analisis Lingkungan Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur Mon Efriadi Di Limbang Kecamatan Suliki, Kabupaten Lima Puluh Kota. *Diploma thesis* : Universitas Andalas.
- Rahadi, H. (2000). *Agribisnis Peternakan*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Rahim, A dan Hastuti, D.R . (2008). *Pengantar, Teori dan Kasus Ekonomika Pertanian*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Ramadhani, R. D. (2017). Analisa Usaha Peternakan Ayam Petelur Sistem *Closed house* di Rossa Farm Desa Kendal Rejo Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar. *Aves* .
- Rangkuti, F. (2006). *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rasyaf, M. (2001). *Beternak Ayam Petelur*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Santoso, U. (2010). Dampak Usaha Peternakan Ayam Broiler. *Tesis*. Magister Sumber Daya Alam Universitas Bengkulu : Bengkulu.
- Sanusi, B. (2003). *Pengantar Evaluasi Proyek*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Saragih, B. (2000). *Agribisnis Berbasis Peternakan*. Pustaka Wirausaha Muda. Bogor.
- \_\_\_\_\_ (2010). *Pengembangan Agribisnis Ayam dalam MEA*. Jakarta: Permata Wacana Lestari.
- Sarlan, M., dan Ahmadi, R. 2017. Efisiensi Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur Di Kabupaten Lombok Timur. *Journal Ilmiah Rinjani Universitas Gunung Rinjani*. Vol 5 No 2.
- Sediaotama, & Djaeni, A. (2000). *Ilmu Gizi untuk Mahasiswa dan Profesi*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Simanjuntak, MC. (2018). Analisis Usaha Ternak Ayam Broiler Di Peternakan Ayam Selama Satu Kali Masa Produksi. *JURNAL FAPERTANAK*. Vol 3 No 1.



- Sjarkowi dan Sufri. (2004). *Manajemen Agribisnis*. CV. Baldal Grafiti Press. Palembang
- Solihin, I. (2012). *Manajemen Strategik*. Jakarta: Erlangga.
- Sondakh, PWEHB, Palar, CKM, Rumondro, DBJ dan Wahyuni, I. (2022). Kualitas telur ayam ras yang dijual di pasar tradisional dan pasar modern Kota Mando. *Zootec*. Vol 42 (1) : 138-143.
- Sujana, E. (2011). Implementasi Teknologi Semi Closed-House System pada Performa Ayam Broiler di Test Farm Sustainable Livestock Techno Park. *Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner*. Bandung: Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran.
- Sulistyowati. (2022). Pengelolaan Peternakan Ayam Ras Petelur dalam Meningkatkan Pendapatan Ditinjau dari Manajemen Bisnis Syariah. *Journal of Management and Sharia Business*. Vol 2 No 2.
- Tarman, A., Rusdamin, A., dan Daud, M., (2021). Potensi Pengembangan Usaha Ayam Ras Petelur Di Kabupaten Simeulue. *Konferensi Nasional Sosial dan Engineering Politeknik Negeri Medan 2021*. Hal 366-371.
- Ulfa, D., Suyatno, A., dan Dewi, YSK. (2021). Pola dan kinerja kemitraan pada usaha peternakan ayam boiler di Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*. Vol 19 (1) : 19-32.
- Ulfa, Z., Sarengat, W., & Santoso, S. (2014). Analisa Finansial Usaha Peternakan Ayam Petelur UD. Balebat di Desa Karang Kobar Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal. *Animal Agriculture Journal*, 3.
- Wahyudi, A. (1996). *Manajemen Strategik Pengantar Proses Berfikir Strategik*. Jakarta: Bina Rupa Aksara.
- Wawolani, VN., Santa, NM., dan Wantasen, E. (2022). Analisis struktur biaya dan efisiensi usaha ternak Ayam ras petelur di Kecamatan Pasan Kabupaten Minahasa Tenggara (Studi Kasus). *Zootec* Vol. 42 No. 2.
- Yamesa, N. (2010). *Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Ayam Petelur pada Perusahaan Aaps Kecamatan Guguk Kabupaten 50 Kota Sumatera Barat*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Yoto, Marsono, dan Suyetno, A. 2021. Meningkatkan Produksi Telor bagi Peternak Ayam dengan Menggunakan Mixer Machine Model Horisontal. *Jurnal Karinov*. Vol 4 No 3.